



ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA

Pendahuluan

Pergunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar! Ungkapan itu sudah klise sebab kita sudah sering mendengar ataupun membacanya, bahkan membicarakan dan menuliskan ungkapan tersebut. Akibatnya, kita pun dapat bertanya “Apakah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar itu masih belum dicapai saat ini? Apakah penggunaan bahasa Indonesia saat ini masih belum baik dan benar?”

Analisis kesalahan berbahasa adalah salah satu cara untuk menjawab pertanyaan tersebut. Melalui analisis kesalahan berbahasa, kita dapat menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang memenuhi faktor-faktor komunikasi, adapun bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang memenuhi kaidah-kaidah (tata bahasa) dalam kebahasaan. Bagaimana cara kita menganalisis bahasa yang baik dan benar itu? Hal itulah yang akan dibahas dalam modul ini.

Sekaitan dengan itu, anda dapat mempelajarinya melalui modul ini. Setelah mempelajari, anda diharapkan mengetahui analisis kesalahan berbahasa, kemudian anda dapat mempraktikkannya dalam berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, anda harus mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Pengertian Kesalahan Berbahasa.
2. Kategori Kesalahan Berbahasa.
3. Sumber Kesalahan Berbahasa.
4. Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa.
5. Metodologi Analisis Kesalahan Berbahasa.

Diharapkan agar anda mempelajari hal tersebut melalui sajian dalam modul ini. Dengan mengetahui analisis kesalahan dalam berbahasa, anda dapat mengimplementasikannya ke dalam bahasa Indonesia. Akhirnya pernyataan “Pergunakanlah bahasa yang baik dan benar” menjadi kenyataan.

Kegiatan Belajar 1

KESALAHAN BERBAHASA

1. Pengertian Kesalahan Berbahasa

Pembahasan tentang kesalahan berbahasa merupakan masalah yang tidak sederhana, tetapi bisa juga menjadi tidak ada masalah yang harus dibahas dalam kesalahan berbahasa. Oleh karena itu, anda harus mengetahui terlebih dahulu tentang pengertian kesalahan berbahasa. Tidak mungkin anda mengerti kesalahan berbahasa apabila anda tidak memiliki pengetahuan atau teori landasan tentang hal tersebut. Tidak mungkin anda memiliki pengetahuan atau teori landasan tentang kesalahan berbahasa apabila anda tidak pernah mempelajari tentang itu. Tidak mungkin anda tidak mempelajari hal itu apabila anda ingin mengetahui dan memiliki teori landasan tentang kesalahan berbahasa.

Istilah kesalahan berbahasa memiliki pengertian yang beragam. Untuk itu, pengertian kesalahan berbahasa perlu diketahui lebih awal sebelum kita membahas tentang kesalahan berbahasa. Corder (1974) menggunakan 3 (tiga) istilah untuk membatasi kesalahan berbahasa: (1) *Lapses*, (2) *Error*, dan (3) *Mistake*. Bagi Burt dan Kiparsky dalam Syafi'ie (1984) mengistilahkan kesalahan berbahasa itu dengan “*goof*”, “*goofing*”, dan “*gooficon*”. Sedangkan Huda (1981) mengistilahkan kesalahan berbahasa itu dengan “kekhilafan (*error*)”. Adapun Tarigan (1997) menyebutnya dengan istilah “kesalahan berbahasa”. Baiklah anda perlu mengetahui pengertian istilah-istilah tersebut.

Lapses, *Error* dan *Mistake* adalah istilah-istilah dalam wilayah kesalahan berbahasa. Ketiga istilah itu memiliki domain yang berbeda-beda dalam memandang kesalahan berbahasa. Corder (1974) menjelaskan:

1) *Lapses*

Lapses adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan “*slip of the tongue*” sedang untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini

diistilahkan “*slip of the pen*”. Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya.

2) *Error*

Error adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah.

3) *Mistake*

Mistake adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2). Kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak benar.

Burt dan Kiparsky tidak membedakan kesalahan berbahasa, tetapi dia menyebut “*goof*” untuk kesalahan berbahasa, yakni: kalimat-kalimat atau tuturan yang mengandung kesalahan, “*gooficon*” untuk menyebut jenis kesalahan (sifat kesalahan) dari kegramatikaan atau tata bahasa, sedangkan “*goofing*” adalah penyebutan terhadap seluruh kesalahan tersebut, *goof* dan *gooficon*. Menurut Huda (1981), kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa (anak) yang sedang memperoleh dan belajar bahasa kedua disebut kekhilafan (*error*).

Kekhilafan (*error*), menurut Nelson Brook dalam Syafi’ie (1984), itu “dosa/kesalahan” yang harus dihindari dan dampaknya harus dibatasi, tetapi kehadiran kekhilafan itu tidak dapat dihindari dalam pembelajaran bahasa kedua. Ditegaskan oleh Dulay, Burt maupun Richard (1979), kekhilafan akan selalu muncul betapa pun usaha pencegahan dilakukan, tidak seorang pun dapat belajar bahasa tanpa melakukan kekhilafan (kesalahan) berbahasa. Menurut temuan kajian dalam bidang psikologi kognitif, setiap anak yang sedang memperoleh dan belajar bahasa kedua (B2) selalu membangun bahasa melalui proses kreativitas.

Jadi, kekhilafan adalah hasil atau implikasi dari kreativitas, bukan suatu kesalahan berbahasa.

Kekhilafan adalah suatu hal yang wajar dan selalu dialami oleh anak (siswa) dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua. Hal itu merupakan implikasi logis dari proses pembentukan kreatif siswa (anak). Hendrickson dalam Nurhadi (1990) menyimpulkan bahwa kekhilafan berbahasa bukanlah sesuatu yang semata-mata harus dihindari, melainkan sesuatu yang perlu dipelajari. Dengan mempelajari kekhilafan minimal ada 3 (tiga) informasi yang akan diperoleh guru (pengajar) bahasa, yakni:

- 1) kekhilafan berguna untuk umpan balik (*feedback*), yakni tentang seberapa jauh jarak yang harus ditempuh oleh anak untuk sampai kepada tujuan serta hal apa (materi) yang masih harus dipelajari oleh anak (siswa);
- 2) kekhilafan berguna sebagai data/fakta empiris untuk peneliti atau penelitian tentang bagaimana seseorang memperoleh dan mempelajari bahasa;
- 3) kekhilafan berguna sebagai masukan (*input*), bahwa kekhilafan adalah hal yang tidak terhindarkan dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa, dan merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh anak untuk pemerolehan bahasanya (Corder; Richard, 1975).

Kesalahan berbahasa dipandang sebagai bagian dari proses belajar bahasa. Ini berarti bahwa kesalahan berbahasa adalah bagian yang integral dari pemerolehan dan pengajaran bahasa.

Sekarang “Apa yang dimaksud kesalahan berbahasa Indonesia?” Apabila kesalahan berbahasa itu dihubungkan dengan pernyataan atau semboyan “*Pergunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar,*” ada 2 (dua) parameter atau tolok ukur kesalahan dalam berbahasa Indonesia.

Pertama, pergunakanlah bahasa Indonesia yang baik. Ini berarti bahwa bahasa Indonesia yang baik adalah penggunaan bahasa sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam komunikasi. Inilah faktor-faktor penentu dalam komunikasi, antara lain:

- 1) siapa yang berbahasa dengan siapa;
- 2) untuk tujuan apa;

- 3) dalam situasi apa (tempat dan waktu);
- 4) dalam konteks apa (partisipan, kebudayaan dan suasana);
- 5) dengan jalur mana (lisan atau tulisan);
- 6) dengan media apa (tatap muka, telepon, surat, koran, buku, media komunikasi lain: Hp, Internet);
- 7) dalam peristiwa apa (bercakap, ceramah, upacara, lamaran pekerjaan, pelaporan, pengungkapan perasaan).

Kedua, pergunakanlah bahasa Indonesia yang benar. Parameter ini mengacu kepada penaatasaan terhadap kaidah-kaidah atau aturan kebahasaan yang ada dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan kedua parameter tersebut, yakni: faktor-faktor penentu berkomunikasi dan kaidah kebahasaan yang ada dalam bahasa Indonesia. Berarti, penggunaan bahasa Indonesia yang berada di luar faktor-faktor penentu komunikasi bukan bahasa Indonesia yang benar dan berada di luar kaidah kebahasaan yang ada dalam bahasa Indonesia bukan bahasa Indonesia yang baik. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa Indonesia adalah penggunaan bahasa Indonesia, secara lisan maupun tertulis, yang berada di luar atau menyimpang dari faktor-faktor komunikasi dan kaidah kebahasaan dalam bahasa Indonesia (Tarigan, 1997).

Menurut Tarigan (1997), ada dua istilah yang saling bersinonim (memiliki makna yang kurang lebih sama), kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa kedua. Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Sementara itu kekeliruan adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu namun tidak dipandang sebagai suatu pelanggaran berbahasa. Kekeliruan terjadi pada anak (siswa) yang sedang belajar bahasa. Kekeliruan berbahasa cenderung diabaikan dalam analisis kesalahan berbahasa karena sifatnya tidak acak, individual, tidak sistematis, dan tidak permanen (bersifat sementara). Jadi, analisis kesalahan berbahasa difokuskan pada kesalahan berbahasa berdasarkan penyimpangan kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu.

Untuk membedakan antara kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*), menurut Tarigan (1997) seperti disajikan dalam tabel berikut.

Perbandingan antara Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa

Kategori Sudut Pandang	Kesalahan Berbahasa	Kekeliruan Berbahasa
1. Sumber	Kompetensi	Performasi
2. Sifat	Sistematis, berlaku secara umum	Acak, tidak sistematis, secara individual
3. Durasi	Permanen	Temporer/sementara
4. Sistem Linguistik	Sudah dikuasai	Belum dikuasai
5. Produk	Penyimpangan kaidah bahasa	Penyimpangan kaidah bahasa
6. Solusi	Dibantu oleh guru melalui latihan pengajar remedial	Diri sendiri (siswa): mawas diri, pemusatan perhatian

Berdasarkan uraian tersebut, anda sudah mengetahui pengertian kesalahan berbahasa. Anda juga dapat membatasi perbedaan kesalahan berbahasa dengan kekeliruan berbahasa serta bagaimana bersikap terhadap hal tersebut. Untuk bahasa Indonesia, ada dua parameter yang dapat digunakan untuk menentukan atau mengukur penyimpangan bahasa. Selanjutnya, anda akan mempelajari kategori (jenis) kesalahan dalam berbahasa. Untuk itu, anda dapat melanjutkan pada sajian berikut.

2. Kategori Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam setiap tataran linguistik (kebahasaan). Ada kesalahan yang terjadi dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, wacana dan semantik. Kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh intervensi (tekanan) bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2). Kesalahan berbahasa yang paling umum terjadi akibat penyimpangan kaidah bahasa. Hal itu terjadi oleh perbedaan kaidah (struktur) bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2). Selain itu kesalahan terjadi oleh adanya transfer negatif atau intervensi B1 pada B2. Dalam pengajaran bahasa, kesalahan berbahasa

disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya: kurikulum, guru, pendekatan, pemilihan bahan ajar, serta cara pengajaran bahasa yang kurang tepat (Tarigan, 1997).

Burt, Dulay, maupun Krashen (1982) membedakan wilayah (taksonomi) kesalahan berbahasa menjadi kesalahan atau kekhilafan:

1. taksonomi kategori linguistik;
2. taksonomi kategori strategi performansi;
3. taksonomi kategori komparatif;
4. taksonomi kategori efek komunikasi.

Anda dapat mempelajari taksonomi tersebut dalam sajian berikut. Taksonomi kesalahan berbahasa itu, menurut Nurhadi (1990), dibedakan sebagai berikut.

Taksonomi kategori linguistik membedakan kesalahan berdasarkan komponen bahasa dan konsisten bahasa. Berdasarkan komponen bahasa, wilayah kesalahan dibedakan menjadi:

1. kesalahan tataran fonologi;
2. kesalahan tataran morfologi dan sintaksis;
3. kesalahan tataran semantik dan kata;
4. kesalahan tataran wacana.

Berdasarkan konstituen bahasa, kesalahan terjadi pada tataran penggunaan unsur-unsur bahasa ketika dihubungkan dengan unsur bahasa lain dalam satu bahasa. Misalnya frase dan klausa dalam tataran sintaksis atau morfem-morfem gramatikal dalam tataran morfologi.

Berdasarkan taksonomi kategori strategi performansi, kesalahan didasarkan kepada penyimpangan bahasa yang terjadi pada pemerolehan dan pengajaran bahasa kedua (B2). Pendeskripsian kesalahan ini seharusnya dipertimbangkan atau dihubungkan dengan proses kognitif pada saat anak (siswa) memproduksi (merekonstruksi) bahasanya.

Dalam kategori strategi performasi, tataran kesalahan bahasa dapat dibedakan menjadi 4 (empat) kesalahan. Berikut adalah keempat kesalahan kategori strategi performasi:

1. Penanggalan (*omission*), penutur bahasa menanggalkan satu atau lebih unsur-unsur bahasa yang diperlukan dalam suatu frase atau kalimat. Akibatnya terjadi penyimpangan konstruksi frase atau kalimat.
2. Penambahan (*addition*), penutur bahasa menambahkan satu atau lebih unsur-unsur bahasa yang tidak diperlukan dalam suatu frase atau kalimat. Akibatnya terjadi penyimpangan konstruksi frase atau kalimat.
3. Kesalahbentukan (*misformation*), penutur membentuk suatu frase atau kalimat yang tidak sesuai kaidah bahasa itu. Akibatnya konstruksi frase atau kalimat menjadi salah (penyimpangan) kaidah bahasa.
4. Kesalahurutan (*misordering*), penutur menyusun atau mengurutkan unsur-unsur bahasa dalam suatu konstruksi frase atau kalimat di luar kaidah bahasa itu. Akibatnya frase atau kalimat itu menyimpang dari kaidah bahasa.

Berdasarkan taksonomi komparatif, kesalahan dibedakan menjadi 4 (empat) tataran kesalahan. Berikut adalah keempat jenis kesalahan berdasarkan taksonomi komparatif.

1. Kesalahan interlingual disebut juga kesalahan interferensi, yakni: kesalahan yang bersumber (akibat) dari pengaruh bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2).
2. Kesalahan intralingual adalah kesalahan akibat perkembangan. Kesalahan berbahasa bersumber dari penguasaan bahasa kedua (B2) yang belum memadai.
3. Kesalahan ambigu adalah kesalahan berbahasa yang merefleksikan kesalahan interlingual dan intralingual. Kesalahan ini diakibatkan kesalahan pada interlingual dan intralingual.
4. Kesalahan unik adalah kesalahan bahasa yang tidak dapat dideskripsikan berdasarkan tataran kesalahan interlingual dan intralingual. Kesalahan ini tidak dapat dilacak dari B1 maupun B2. Misalnya: anak kecil yang mulia

belajar berbicara dalam suatu bahasa, tidak sedikit tuturan (kata frase atau kalimat) yang tidak dapat dijelaskan dari B1 maupun B2.

Berdasarkan kategori efek komunikasi, kesalahan bahasa dapat dibedakan menjadi kesalahan lokal dan kesalahan global. Berdasarkan jenis penyimpangan bahasa, kesalahan lokal adalah kesalahan konstruksi kalimat yang ditanggalkan (dihilangkan) salah satu unsurnya. Akibatnya proses komunikasi menjadi terganggu. Misalnya: penutur menggunakan kalimat atau tuturan yang janggal atau “*nyeleneh*” saat berkomunikasi. Adapun kesalahan global adalah tataran kesalahan bahasa yang menyebabkan seluruh tuturan atau isi yang dipesankan dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis, menjadi tidak dapat dipahami. Akibat frase ataupun kalimat yang digunakan oleh penutur berada di luar kaidah bahasa manapun baik B1 maupun B2.

3. Sumber Kesalahan Berbahasa

Sumber kesalahan berbahasa secara tersirat sudah dapat dipahami oleh anda dalam sajian sebelum ini. Penyimpangan bahasa yang dilakukan oleh para penutur, terutama anak (siswa) dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Berdasarkan kategori taksonomi kesalahan atau kekeliruan bahasa, anda sudah dapat memprediksikan sumber-sumber kesalahan bahasa.

Dalam konteks ini sumber kesalahan itu adalah “Pergunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar.” Dari parameter penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar kemudian dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, itulah sumber yang utama untuk analisis kesalahan bahasa dalam sajian ini. Penyimpangan bahasa yang diukur berada pada tataran (wilayah) fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan wacana yang dihubungkan dengan faktor-faktor penentu dalam komunikasi.

Apabila sumber kesalahan berbahasa itu dideskripsikan secara rinci, anda dapat melakukan analisis kesalahan pada sumber-sumber kesalahan berikut.

Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Fonologi

Sumber kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi bahasa Indonesia antara lain: fonem, diftong, kluster dan pemenggalan kata. Sumber kesalahan itu terdapat pada tataran berikut.

1. Fonem /a/ diucapkan menjadi /e/.
2. Fonem /i/ diucapkan menjadi /e/.
3. Fonem /e/ diucapkan menjadi /é/.
4. Fonem /é/ diucapkan menjadi /e/.
5. Fonem /u/ diucapkan menjadi /o/.
6. Fonem /o/ diucapkan menjadi /u/.
7. Fonem /c/ diucapkan menjadi /se/.
8. Fonem /f/ diucapkan menjadi /p/.
9. Fonem /k/ diucapkan menjadi /ʔ/ bunyi hambat glotal.
10. Fonem /v/ diucapkan menjadi /p/.
11. Fonem /z/ diucapkan menjadi /j/.
12. Fonem /z/ diucapkan menjadi /s/.
13. Fonem /kh/ diucapkan menjadi /k/.
14. Fonem /u/ diucapkan/ditulisakan menjadi /w/.
15. Fonem /e/ diucapkan menjadi /i/.
16. Fonem /ai/ diucapkan menjadi /e/.
17. Fonem /sy/ diucapkan menjadi /s/.
18. Kluster /sy/ diucapkan menjadi /s/.
19. Penghilangan fonem /k/.
20. Penyimpangan pemenggalan kata.

3.1 Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi

Sumber kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi bahasa Indonesia, antara lain:

1. Salah penentuan bentuk asal.
2. Fonem yang luluh tidak diluluhkan.
3. Fonem yang tidak luluh diluluhkan.
4. Penyingkatan morfem *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* menjadi *n*, *ny*, *ng*, dan *nge-*.
5. Perubahan morfem *ber-*, *per-*, dan *ter-* menjadi *be-*, *pe-*, dan *te-*.
6. Penulisan morfem yang salah.
7. Pengulangan yang salah.

8. Penulisan kata majemuk serangkai.
9. Pemajemukan berafiksasi.
10. Pemajemukan dengan afiks dan sufiks.
11. Perulangan kata majemuk.

Sumber kesalahan berbahasa dalam tataran frase, antara lain:

1. Frase kata depan tidak tepat.
2. Salah penyusunan frase.
3. Penambahan kata “yang” dalam frase benda (nominal) (N + A).
4. Penambahan kata “dari” atau “tentang” dalam frase nominal (N + N).
5. Penambahan kata kepemilikan dalam frase nominal.
6. Penambahan kata “dari” atau “pada” dalam frase verbal (V + Pr).
7. Penambahan kata “untuk” atau “yang” dalam frase nominal (N + V).
8. Penambahan kata “untuk” dalam frase nominal (V + yang + A).
9. Penambahan kata “yang” dalam frase nominal (N + yang + V pasif).
10. Penghilangan preposisi dalam frase verbal (V intransitif + preposisi + N).
11. Penghilangan kata “oleh” dalam frase verbal pasif (V pasif + oleh + A).
12. Penghilangan kata “yang” dalam frase adjektif (lebih + A + daripada + N/Dem).

Sumber kesalahan berbahasa dalam tataran klausa, antara lain:

1. Penambahan preposisi di antara kata kerja dan objek dalam klausa aktif.
2. Penambahan kata kerja bantu “adalah” dalam klausa pasif.
3. Pemisahan pelaku dan kata kerja dalam klausa pasif.
4. Penghilangan kata “oleh” dalam klausa pasif.
5. Penghilangan proposisi dari kata kerja berpreposisi dalam klausa pernyataan.
6. Penghilangan kata “yang” dalam klausa nominal.
7. Penghilangan kata kerja dalam klausa intransitif.
8. Penghilangan kata “untuk” dalam klausa pasif.
9. Penggantian kata “daripada” dengan kata “dari” dalam klausa bebas.
10. Pemisahan kata kerja dalam klausa medial.
11. Penggunaan klausa rancu.

Sumber kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis, antara lain:

1. Penggunaan kata perangkai, dari, pada, daripada, kepada, dan untuk.
2. Pembentukan kalimat tidak baku, antara lain:
 - a. Kalimat tidak efektif.
 - b. Kalimat tidak normatif.
 - c. Kalimat tidak logis.
 - d. Kalimat rancu.
 - e. Kalimat ambigu.
 - f. Kalimat pengaruh struktur bahasa asing.

Sumber kesalahan berbahasa dalam tataran semantik, antara lain:

1. Akibat gejala hiperkorek.
2. Akibat gejala pleonasme.
3. Akibat bentukan ambiguitas.
4. Akibat diksi (pemilihan kata).

Sumber kesalahan berbahasa dalam tataran wacana, antara lain:

1. Akibat syarat-syarat paragraf tidak dipenuhi.
2. Akibat struktur sebuah paragraf.
3. Akibat penggabungan paragraf.
4. Akibat penggunaan bahasa dalam paragraf.
5. Akibat pengorganisasian isi (topik-topik) dalam paragraf.
6. Akibat pemilihan topik (isi) paragraf yang tidak tepat.
7. Akibat ketidakcermatan dalam perujukan.
8. Akibat penggunaan kalimat dalam paragraf yang tidak selesai.

4. Hasil Penelitian tentang Kesalahan Berbahasa

Proses menguasai bahasa kedua dapat dilaksanakan secara bersamaan dengan proses menguasai bahasa pertama, dan dapat juga dilakukan secara berurutan oleh pembelajar. Pada umumnya, para ahli pengajaran bahasa kedua mempercayai bahwa bahasa pertama (B1) atau bahasa yang diperoleh sebelumnya, berpengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar

(Ellis, 1986). Dalam proses itu, pembelajar (siswa) tidak mungkin menghindari untuk melakukan kesalahan (kekhilafan) berbahasa.

Anda pasti sependapat apabila siswa yang mempelajari bahasa Indonesia dipengaruhi oleh penguasaan bahasa pertamanya (B1). Akibatnya siswa dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa Indonesia mengalami kesulitan dan melakukan kesalahan berbahasa. Hal itu merupakan akibat persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam bahasa Indonesia dengan bahasa pertama (B1) siswa. Kemudian, siswa melakukan transfer bahasa pertama (B1) terhadap bahasa Indonesia (B2). Akibatnya, siswa melakukan kesalahan (kekhilafan) dalam pembelajaran dan pemerolehan bahasa Indonesia.

Hasil penelitian tentang kesalahan berbahasa sudah cukup banyak dilakukan, sehingga itu dapat dijadikan bukti bahwa proses penguasaan bahasa kedua dipengaruhi oleh penguasaan bahasa sebelumnya. Anda dapat mempelajari hasil-hasil penelitian itu, terutama penelitian tentang pemerolehan dan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dalam sajian berikut, anda akan mempelajari sejumlah hasil penelitian tentang kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa yang sedang proses penguasaan bahasa Indonesia melalui pemerolehan dan pembelajaran.

Nursusilo Mas'ud (1987) melakukan penelitian kekhilafan (kekeliruan berbahasa) dalam pemerolehan konstruksi kalimat bahasa Indonesia. Penelitian itu dilaksanakan kepada siswa yang berusia delapan tahun dengan kemampuan bahasa pertama (B1) Jawa dan lokasi penelitian itu adalah SD Latihan SPG Negeri Malang. Dari penelitian itu diperoleh 4 (empat) wujud kekhilafan berdasarkan taksonomi kategori strategi performansi, yakni: (1) penanggalan (*omission*), (2) penambahan (*addition*), (3) kesalahbentukan (*misformation*), dan (4) kesalahurutan (*misordering*). Berdasarkan kategori linguistik ditemukan 20 tataran kekhilafan, yakni:

1. penanggalan; S, P, O, ber-, meN-, di-/ter-, ke- dan kata ganti bilangan;
2. penambahan; subjek pronomina, penggunaan adverbial rangkap, enklitiknya;
3. kesalahbentukan; di!, ke-, penggunaan kata sendiri, enklitiknya;
4. kesalahurutan; penggunaan urutan pokok keterangan.

Berdasarkan kategori komparatif, ditemukan 2 (dua) tataran kekhilafan, yakni: (1) kekhilafan interlingual dan (2) kekhilafan intralingual. Berdasarkan kedua kategori kekhilafan, ditemukan bahwa strategi pemerolehan konstruksi kalimat bahasa Indonesia pada siswa berusia delapan tahun yang berbahasa pertama (B1) bahasa Jawa adalah:

- a. menanggalkan unsur-unsur linguistik yang diperlukan dalam bahasa Indonesia;
- b. menambahkan unsur-unsur linguistik yang tidak diperlukan dalam bahasa Indonesia;
- c. menyusun unsur-unsur linguistik di luar kaidah bahasa Indonesia;
- d. mengurutkan unsur-unsur linguistik di luar kaidah bahasa Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sujai dkk (1986) tentang Pemakaian Bahasa Indonesia di Lingkungan Masyarakat Tionghoa di Jawa Timur, ditemukan 5 (lima) tipe kesalahan atau kekhilafan berbahasa Indonesia. Penelitian itu merupakan sebuah analisis kesalahan bahasa Indonesia ragam tulis siswa kelas VI SD warga negara Indonesia keturunan Cina (Tionghoa) di tiga kota Jawa Timur. Kelima tipe kesalahan itu adalah:

1. tipe A; kesalahan/kekhilafan generalisasi berlebih dalam penulisan bahasa Indonesia.
2. tipe B; kekhilafan pengetahuan (ketidakmampuan) menaati kaidah kebahasaan.
3. tipe C; kekhilafan pada penafsiran terhadap kaidah bahasa yang diperoleh.
4. tipe D; kekhilafan pada penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang benar.
5. tipe E; kekhilafan akibat interferensi bahasa pertama (B1) pada bahasa Indonesia.

Dari kelima tataran kekhilafan tersebut, tipe A menempati peringkat pertama untuk tataran morfologi, tipe B menempati peringkat pertama untuk tataran sintaksis, adapun tipe E menempati peringkat paling rendah baik pada kekhilafan tataran morfologis maupun kekhilafan tataran sintaksis. Dari temuan itu disimpulkan bahwa tipe kekhilafan A, B, C dan D merupakan kekhilafan

akibat intralingual (kekhilafan perkembangan) sedangkan tipe E merupakan kekhilafan akibat interlingual (kekhilafan inferensial).

Imam Syafi'ie (1984) melakukan penelitian analisis kesalahan berbahasa Indonesia ragam tulis mahasiswa di tiga IKIP di Jawa. Hasil penelitian itu antara lain: kesalahan/kekhilafan berbahasa dianalisis berdasarkan ciri-ciri struktur, ternyata ada 4 (empat) tataran yang menjadi sumbernya, yakni: (1) penghilangan unsur-unsur linguistik, (2) penambahan unsur-unsur linguistik, (3) pemilahan unsur-unsur linguistik, dan (4) penyusunan unsur-unsur linguistik berada di luar kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, ditemukan kesalahan global dan kesalahan lokal dalam penyusunan kalimat, pemilihan dan penggunaan kata serta ejaan dan tanda baca.

Parawansa (1981) mengadakan penelitian tentang interferensi morfologi pada dwibahasawan anak usia sekolah dasar di daerah Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan. Ternyata penelitian itu hasilnya bahwa tidak sepenuhnya persamaan dan perbedaan struktur kedua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Makasar) menjadi dasar peramalan bagi terjadinya interferensi morfologi pada penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa (anak) berbahasa pertama Makasar. Meskipun demikian, ternyata interferensi itu sebagian besar disebabkan oleh perbedaan struktur morfologi dari kedua bahasa itu, dan terjadi dalam tataran keempat sistem morfologi, yakni: sistem nominal, verbal, adjektiva dan partikel.

Hasil lain yang ditemukan dari penelitian itu, menurut Parawansa (1981) tipe interferensi morfologi pada kekhilafan bahasa anak terjadi pada tataran:

1. penggunaan unsur morfologi bahasa Makasar di dalam tuturan bahasa Indonesia (importansi).
2. penerapan atau penambahan unsur morfologi bahasa Makasar ke dalam unsur morfologi bahasa Makasar ke dalam unsur morfologi bahasa Indonesia (substitusi).
3. pengabaian atau penghilangan unsur morfologi bahasa Indonesia yang tidak terdapat modelnya dalam bahasa Makasar.
4. penambahan (perluasan atau pengurangan) fungsi morfologi bahasa Indonesia berdasarkan model morfologi bahasa Makasar.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Nuryanto (1984) difokuskan kepada sikap guru terhadap interferensi bahasa Jawa pada bahasa Indonesia. Penelitian itu dilaksanakan kepada 8423 guru yang tersebar di 738 buah Sekolah Negeri yang ada di Yogyakarta. Dari hasil penelitian diperoleh 2 (dua) sikap guru terhadap interferensi bahasa pertama (B1 = bahasa Jawa) pada bahasa kedua (bahasa Indonesia), yakni sikap positif dan sikap negatif. Sikap negatif merupakan sikap mayoritas guru (tidak menyetujui) terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang disisipi dengan unsur-unsur interferensi dari bahasa Jawa (55%). Dihubungkan dengan batas “signifikansi” proposisi sikap positif pada populasi penelitian (8423 guru) bahwa 35% guru yang mempunyai sikap positif terhadap interferensi bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia. Jadi, para guru (55%) tidak menyetujui terhadap interferensi bahasa pertama (B1 = bahasa Jawa) terhadap bahasa kedua (B2 = bahasa Indonesia). Oleh karena itu, kekhilafan (kesalahan) berbahasa terjadi oleh adanya interferensi bahasa pertama terhadap bahasa Indonesia (bahasa kedua).

Anda sudah mempelajari sejumlah hasil penelitian kekhilafan (kesalahan) berbahasa akibat adanya interferensi bahasa pertama (B1) pada bahasa kedua (B2). Dari penelitian itu, diperoleh simpulan bahwa penggunaan bahasa Indonesia oleh anak (siswa) terjadi kesalahan akibat siswa menggunakan pengetahuan dan pengalaman (model) bahasa pertama (B1). Akibatnya kesalahan strategi performansi tidak dapat dihindarkan, terutama pada tataran morfologi bahasa Indonesia ragam tulis. Anda belum memperoleh bukti penelitian untuk ragam bahasa Indonesia lisan dalam sajian ini. Oleh karena itu anda disarankan untuk menemukan dari sumber yang lain.

Rangkuman

Dalam analisis kesalahan berbahasa dibahas masalah tentang kesalahan bahasa (*error*) dan kekhilafan atau kekeliruan (*mistake*). Kesalahan bahasa mengacu pada penyimpangan kaidah (struktur atau tata bahasa) bahasa yang baku. Kekhilafan atau kekeliruan mengacu pada penyimpangan tataran strategi performansi bahasa. Ukuran atau parameter penyimpangan untuk bahasa Indonesia terjadi apabila penggunaan bahasa Indonesia itu tidak baik dan tidak benar.

Kekhilafan atau kekeliruan (*mistake*) selalu terjadi pada anak (siswa) yang berada dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Kekhilafan itu memiliki sifat yang acak, tidak sistematis, tidak permanen (temporer) dan bersifat individual. Itu merupakan wujud kreativitas anak dalam mengonstruksi kemampuan berbahasanya. Apabila dibedakan berdasarkan sumber kekhilafannya, maka kekhilafan (kesalahan) itu terjadi pada (1) kategori linguistik, (2) kategori strategi performasi, (3) strategi komparatif, dan (4) kategori efek komunikasi. Diakui bahwa interferensi dan intralingual bahasa pertama pada bahasa kedua merupakan penyebab utama terjadinya keadaan atau kekhilafan berbahasa. Dalam hal ini, kekhilafan atau kesalahan dalam bahasa Indonesia antara lain disebabkan oleh interferensi dan intralingual bahasa pertama (B1 = bahasa daerah).

Kontak bahasa yang terjadi dalam diri dwibahasawan menyebabkan saling pengaruh antara bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Penggunaan sistem bahasa tertentu pada bahasa lain disebut transfer. Bila transfer sistem itu bersamaan, mendukung dan memudahkan pada penggunaan bahasa, itu disebut transfer positif. Bila itu tidak mendukung dan memberikan kesulitan atau bertentangan, maka itu disebut transfer negatif. Akibat transfer negatif, pembelajar (siswa) mendapat kesulitan dalam belajar bahasa (B2) dan sekaligus menjadi sumber kekhilafan (kesalahan) dalam berbahasa (B2). Transfer negatif lebih dikenal dengan istilah interferensi, yakni: penggunaan sistem bahasa pertama (B1) dalam penggunaan bahasa kedua (B2), dan sistem tersebut tidak terdapat atau tidak sama dalam bahasa itu. Analisis kesalahan berbahasa adalah cara untuk mendeskripsikan fenomena kesalahan dalam bahasa kedua (B2) atau bahasa setelah bahasa pertama (B1).

Pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran bahasa kedua atau setelah bahasa pertama (B1). Kesulitan dan kesalahan (kekhilafan) penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran adalah masalah. Oleh karena itu, analisis kesalahan berbahasa dapat diimplementasikan sebagai salah satu solusi alternatif untuk pengajaran bahasa Indonesia. Dengan analisis kesalahan berbahasa, kesulitan dan kesalahan siswa dalam berbahasa Indonesia dapat diketahui, kemudian hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki pengajaran bahasa tersebut.

Tes Formatif

Petunjuk: Anda ditugaskan untuk mengerjakan tes formatif ini dengan cara memilih a, b, c, atau d sebagai jawabannya.

1. Analisis kesalahan berbahasa adalah
 - a. cara pandang terhadap penggunaan bahasa
 - b. cara pengembangan bahasa
 - c. cara untuk membandingkan dua pengguna bahasa
 - d. cara untuk membedakan (mengukur) penggunaan bahasa
2. Kesalahan (*error*) dan kekhilafan (*mistake*) adalah jenis kesalahan berbahasa. Perbedaannya antara lain:
 - a. penutur tidak mengetahui kaidah bahasa
 - b. penutur sudah memiliki kaidah bahasa
 - c. penutur menggunakan kaidah bahasa kedua
 - d. penutur tidak melanggar kedua kaidah bahasa
3. Menurut temuan penelitian psikologi kognitif, diketahui bahwa:
 - a. kesalahan berbahasa merupakan hasil kreativitas anak
 - b. kesalahan berbahasa merupakan hasil peniruan anak
 - c. kesalahan berbahasa merupakan pelanggaran anak
 - d. kesalahan berbahasa merupakan wujud kegagalan anak
4. Manfaat analisis kesalahan berbahasa antara lain:
 - a. sebagai umpan balik bagi pengajaran bahasa
 - b. sebagai data atau fakta empiris bagi penelitian
 - c. sebagai bukti potensi anak dalam berbahasa
 - d. sebagai bukti ketidakmampuan anak dalam berbahasa
5. Persamaan antara kesalahan berbahasa (*error*) dengan kekhilafan/ kekeliruan berbahasa (*mistake*) bagi penutur bahasa kedua, antara lain:

a. produk	c. sifat
b. solusi	d. sumber

6. Ukuran kesalahan berbahasa Indonesia yang baik adalah
- a. faktor sintaksis
 - b. unsur-unsur kebahasaan
 - c. faktor-faktor komunikasi
 - d. wacana interaksi
7. Wilayah kesalahan berbahasa menurut tataran linguistik antara lain:
- a. penghilangan unsur morfologi
 - b. fonologi
 - c. morfologi
 - d. sintaksis
8. Dalam kategori strategi performasi, penutur dapat melakukan kesalahan. Berikut merupakan penyebab kesalahan kategori strategi performasi, kecuali.....
- a. penambahan unsur kebahasaan
 - b. penghilangan unsur kebahasaan
 - c. pembentukan unsur kebahasaan
 - d. pendeskripsian unsur kebahasaan
9. Penambahan kata kepunyaan dalam frase nominal adalah contoh kesalahan untuk tataran
- a. sintaksis
 - b. fonologi
 - c. morfologi
 - d. semantik
10. Contoh kesalahan bidang fonologi bahasa Indonesia adalah
- a. fonem yang tidak luluh diluluhkan
 - b. fonem /i/ diucapkan menjadi /e/
 - c. fonem /e/ diucapkan menjadi /i/
 - d. fonem /f/ diucapkan menjadi /p/

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif yang ada; hitunglah jawaban anda yang benar dan tentukan nilainya dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Tingkat Penguasaan Anda} = \frac{\text{Jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan:

90% – 100%	= Sangat Baik
80% – 89%	= Baik
70% – 79%	= Cukup Baik
0% – 69%	= Kurang Baik

Anda dapat melanjutkan pada kegiatan belajar berikutnya apabila anda mencapai tingkat penguasaan di atas 80%. Apabila tingkat penguasaan anda di bawah 80%, anda perlu mempelajari kegiatan belajar ini, sebelum anda melanjutkan pada kegiatan belajar berikutnya.

Kunci jawaban tes formatif ini adalah: 1.(d), 2.(b), 3.(a), 4.(d), 5.(a), 6.(c), 7.(a), 8.(d), 9.(c), dan 10.(a).

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Badudu, J.S. (1983). *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia.
- Dulay, Heidi; Burt, Marina; Krashen, Stephen, 1982. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Hidayat, Kosadi; Jazir Burhan; Undang Misdan. (1990). *Strategi Belajar–Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Cipta
- Huda, Nuril. 1987. *Hipotesis Input*. Makalah disajikan dalam kuliah umum jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Malang, 12 September 1987.
- Husein, H. Akhlan dan Yayat Sudaryat. 1996. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Krashen, Stephen D. dan Tracy D. Terrell. 1985³. *The Natural Approach Language Acquisition in the Classroom*. New York: Pergamon Press.
- Krashen, S. 1976. *Formal and Informal Linguistic Environments in Language Acquisition and Language Learning*. TESOL Quarterly 10.
- Nurhadi, Roekhan. 1990. *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru.

Syafi'ie Iman, dkk. 1981. *Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Penerbit UT.

Syafi'ie Iman. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.

Tarigan, Guntur H. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Guntur H. (1990). *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Guntur H. (1990). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Guntur H. (1997). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.

Kegiatan Belajar 2

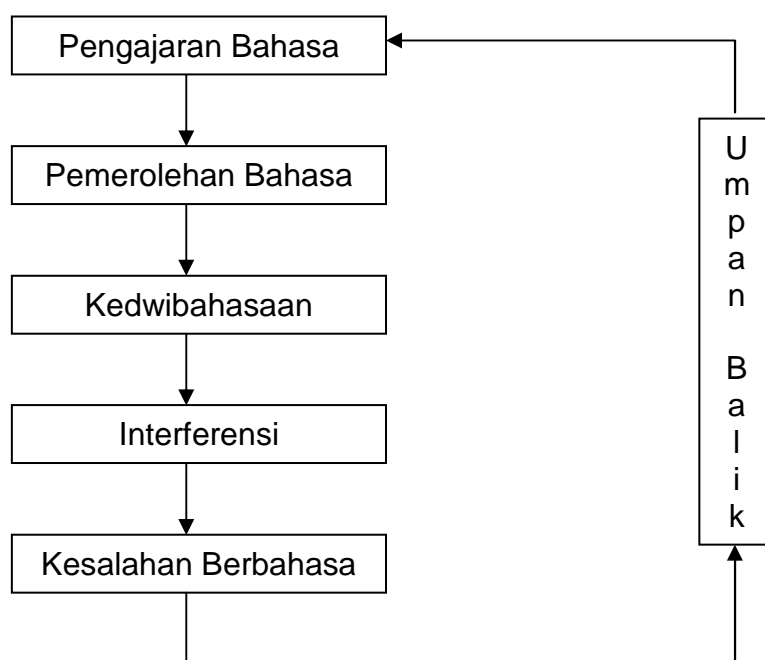
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA

1. Batasan Analisis Kesalahan Berbahasa

Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi dan kaidah tata bahasa. Penggunaan bahasa Indonesia yang berada di luar faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi dan kaidah tata bahasa Indonesia yang tidak baik dan tidak benar. Akibat adanya penyimpangan, penggunaan bahasa Indonesia itu dipandang mengandung kesalahan dalam berbahasa.

Kesalahan dalam berbahasa merupakan bagian yang integral dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Berdasarkan fakta yang ada di lapangan, diketahui bahwa kesalahan berbahasa itu tidak hanya dilakukan oleh siswa (anak) yang sedang mempelajari bahasa kedua (B2) tetapi juga dilakukan oleh siswa (anak) yang sedang mempelajari bahasa pertama (B1). Oleh karena itu kesalahan dalam berbahasa tidak harus dipandang sebagai ketidakmampuan siswa dalam berbahasa, tetapi itu merupakan suatu proses yang mempengaruhi siswa dalam mempelajari bahasa itu.

Dalam pembelajaran bahasa kedua, siswa tidak mungkin memisahkan kemampuan bahasa pertamanya. Siswa dapat menggunakan bahasa pertama (B1) untuk mempermudah proses pembelajaran bahasa kedua (B2) atau proses pembelajaran bahasa kedua (B2) menjadi tidak mudah bagi siswa, karena siswa menggunakan bahasa pertama (B1). Untuk itu, kesalahan berbahasa terjadi akibat interferensi dari bahasa pertama pada bahasa kedua. Jadi, ada keterhubungan antara pengajaran bahasa (B2), pemerolehan bahasa (B1), kedwibahasaan, interferensi, dan kesalahan terhadap kemampuan siswa (anak) dalam berbahasa. Hubungan itu dapat disajikan dalam bagan berikut.



Analisis kesalahan berbahasa dapat digunakan sebagai umpan balik bagi pengajaran bahasa. Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada dasarnya adalah untuk umpan balik bagi pengajaran bahasa Indonesia. Adapun ruang lingkup kesalahannya dapat dijelaskan berdasarkan tataran linguistik; seperti tataran fonologi, morfologi, kelompok kata, frase, klausa, kalimat, wacana, dan semantik. Data hasil analisis tersebut selanjutnya akan digunakan untuk mendeskripsikan kesalahan siswa dalam berbahasa Indonesia.

2. Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa

Anda sudah mengetahui sekarang bahwa kesalahan bahasa dapat dibedakan menjadi (1) kesalahan berbahasa dan (2) kekeliruan berbahasa (*error* dan *mistake*). Hal itu tidak dapat dihindari terutama pada anak (siswa) yang berada dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa (B2). Berdasarkan sumbernya, kesalahan bahasa itu berada pada tataran antara lain: (1) linguistik (kebahasaan), (2) kegiatan berbahasa, (3) jenis bahasa yang digunakan, (4) penyebab kesalahan, dan (5) frekuensi kesalahan berbahasa (Tarigan, 1997). Penyebab kesalahan berbahasa adalah kontak bahasa yang terjadi dalam diri

dwibahasawan yang menyebabkan saling pengaruh antara unsur-unsur bahasa itu (B1 dan B2). Itulah tujuan anda mempelajari sajian ini.

Dalam kontak bahasa (B1 dan B2), terjadi transfer unsur-unsur bahasa. Apabila unsur-unsur bahasa yang ditransfer itu menjadikan siswa mudah dalam proses pemerolehan dan pengajaran bahasa maka itu disebut transfer positif. Apabila unsur-unsur bahasa yang ditransferkan itu menjadikan siswa kesulitan dan salah dalam berbahasa maka itu disebut transfer negatif atau interferensi. Jadi interferensi (transfer negatif) adalah salah satu penyebab siswa mendapatkan kesulitan dan kesalahan atau kekhilafan dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa (B2). Analisis kesalahan berbahasa ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena kesalahan berbahasa kedua akibat adanya interferensi bahasa pertama yang terjadi pada perilaku bahasa pembelajar bahasa.

Kesalahan berbahasa selanjutnya dapat dianalisis. Hal itu, menurut Tarigan (1997) untuk memperbaiki komponen proses belajar–mengajar bahasa. Oleh karena itu, analisis kesalahan berbahasa ditujukan untuk memperbaiki komponen proses belajar–mengajar bahasa. Komponen itu antara lain:

1. Tujuan

Merumuskan pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2. Bahan Ajar

- a. menyusun bahan pembelajaran hasil penyempurnaan;
- b. menentukan urutan penyajian bahan pembelajaran berdasarkan hasil analisis kesalahan berbahasa;
- c. menetapkan penekanan bahan pembelajaran berdasarkan temuan interferensi bahasa pertama (B1) siswa;
- d. menyusun bahan pelatihan kemampuan siswa dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua;
- e. memilih sumber bahan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan siswa.

3. Penyajian Pembelajaran

- a. memilih metode penyajian yang sesuai dengan tujuan dan bahan ajar;
- b. memilih metode yang memberi peluang kepada siswa untuk proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua;

- c. mengimplementasikan metode (penyajian) pembelajaran dengan strategi dan teknik yang menarik dan bervariasi.
4. Pemilihan Media Pembelajaran
 - a. memilih media pengajaran (pembelajaran) yang fungsional sesuai dengan tujuan dan bahan ajar;
 - b. menyediakan alat-alat peraga; gambar atau diagram yang diperlukan;
 - c. melaksanakan demonstrasi atau sosiodrama untuk melatih (membiasakan) siswa dalam berbahasa.
 5. Penilaian Pembelajaran
 - a. merumuskan kisi-kisi penilaian;
 - b. menyusun butir-butir penilaian yang sesuai dengan tujuan dan bahan ajar;
 - c. merumuskan pedoman atau rambu-rambu menilai keberhasilan dan ketidakberhasilan siswa, termasuk untuk program remedialnya.

Seperti disebutkan oleh Hendrickson; Richard; Corder dalam Nurhadi (1990), bahwa kesalahan atau kekhilafan berbahasa bukanlah semata-mata harus dihindari, melainkan fenomena yang dapat dipelajari. Oleh karena itu, analisis kesalahan berbahasa memiliki tujuan yang mulia, antara lain:

- 1) Sebagai umpan balik (*feedback*) bagi guru dalam menentukan tujuan, bahan ajar, prosedur pengajaran serta penilaian yang sudah dilaksanakannya.
- 2) Sebagai bukti bagi peneliti (penelitian) dalam mengetahui anak (siswa) memperoleh dan mempelajari bahasa.
- 3) Sebagai *input* (masukan) penentuan sumber atau tataran unsur-unsur kesalahan berbahasa pada anak (siswa) dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa (B2).

Dengan demikian para guru pengajar bahasa seharusnya melaksanakan analisis kesalahan berbahasa. Dengan hal tersebut, tujuan analisis kesalahan berbahasa dapat dicapai secara optimal dan pengajaran bahasa dapat memprediksi kesulitan dan kesalahan siswa dalam berbahasa (B2).

3. Metodologi Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja. Sebagai suatu prosedur kerja atau metode, analisis kesalahan berbahasa memiliki langkah-langkah kerja tertentu. Langkah-langkah kerja tertentu tersebut selanjutnya dipandang sebagai metodologi analisis kesalahan berbahasa.

Ellis dan Tarigan (1997) mengajukan langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan sampel kesalahan (korpus).
- 2) Mengidentifikasi kesalahan atau kekhilafan.
- 3) Menjelaskan kesalahan atau kekhilafan.
- 4) Mengklasifikasi kesalahan atau kekhilafan.
- 5) Mengevaluasi kesalahan atau kekhilafan.

Selain itu, ada langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa yang dikemukakan oleh Sridhar (1980). Langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa itu adalah:

- 1) Mengumpulkan data.
- 2) Mengidentifikasi kesalahan atau kekhilafan.
- 3) Mengklasifikasi kesalahan atau kekhilafan.
- 4) Menjelaskan frekuensi kesalahan atau kekhilafan.
- 5) Mengidentifikasi tataran kesalahan atau kekhilafan.
- 6) Merumuskan terapi atau koreksi kesalahan atau kekhilafan.

Kedua pandangan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan langkah analisis kesalahan atau kekhilafan berbahasa. Oleh Tarigan (1997) diajukan modifikasi langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data
Kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa dikumpulkan. Kesalahan berbahasa itu diperoleh dari hasil ulangan, latihan menulis, membaca, berbicara dan menyimak.
- 2) Mengidentifikasi kesalahan berdasarkan tataran kebahasaan, misalnya; kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik.
- 3) Merangking atau memperingkat kesalahan.

Mengurutkan kesalahan berdasarkan frekuensi terjadinya kesalahan.

4) Menjelaskan keadaan.

Menjelaskan apa yang salah, penyebab kesalahan, dan cara memperbaiki kesalahan.

5) Memprediksi tataran kebahasaan yang rawan kesalahan.

Memperkirakan tataran kebahasaan yang dipelajari oleh siswa yang potensial mendatangkan kesalahan misalnya daerah fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, atau semantik.

6) Mengoreksi kesalahan.

Memperbaiki kesalahan yang ada, mencari cara yang tepat untuk mengurangi dan bila dapat menghilangkan kesalahan itu. Hal ini dapat dilakukan dengan menyempurnakan komponen proses belajar–mengajar bahasa seperti tujuan, bahan, metode, media, dan penilaian.

4. Model Analisis Kesalahan Berbahasa

Agar anda lebih mengetahui perihal analisis kesalahan berbahasa, anda dapat mempelajari sejumlah model analisis itu. Model-model yang disajikan berikut adalah model-model analisis kesalahan berbahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Tarigan (1997) dalam buku Analisis Kesalahan Berbahasa. Model-model itu adalah sebagai berikut.

Model Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Fonologi

Kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang fonologi pertama-tama dipandang dari penggunaan bahasa apakah secara lisan dan apakah secara tulisan. Baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan dikaitkan dengan tataran fonologi. Dari kombinasi kedua sudut pandang itu kita temukan aneka jenis kesalahan berbahasa. Ada kesalahan berbahasa karena perubahan pengucapan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, salah meletakkan penjedaan dalam kelompok kata dan kalimat. Di samping itu kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi dapat pula disebabkan oleh perubahan bunyi diftong menjadi bunyi tunggal atau fonem tunggal.

Sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia di bidang fonologi berkaitan dengan pengucapan. Tentu saja bila kesalahan berbahasa lisan ini dituliskan maka jadilah kesalahan berbahasa itu dalam bahasa tulis. Sekarang mari kita perhatikan sebab, contoh, dan penjelasan sekilas mengenai kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang fonologi tersebut.

Ada berbagai kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang fonologi. Dalam setiap kesalahan berbahasa itu tersirat sebab atau penyebab kesalahan berbahasa tersebut. Misalnya, kata *akan* diucapkan *aken* menunjukkan penyebab kesalahan fonem /a/ diucapkan /e/. Kata *keliru* diucapkan *keleru* menunjukkan penyebab kesalahan fonem /i/ diucapkan /e/. Kata *kalau* diucapkan *kalo* menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa itu disebabkan bunyi diftong /au/ diucapkan sebagai /o/. Hal yang hampir sama terdapat pula dalam pengucapan *aktif* menjadi *aktiv*, *variasi* menjadi *fariasi*, *ubah* menjadi *obah*, *stasiun* menjadi *stasion*, *pantai* menjadi *pante*, *dahsyat* menjadi *dahsat*, *tega* menjadi *tega*. Penyebab lain dalam kesalahan berbahasa Indonesia pada bidang fonologi ini adalah penghilangan atau penambahan fonem tertentu. Misalnya, kata *gaji*, *sil*, dan *biji* diucapkan dan dituliskan menjadi *gajih*, *silahkan*, dan *bijih* (*besi*). Atau kata *hilang*, *haus*, dan *hembus* diucapkan dan dituliskan menjadi *ilang*, *aus*, dan *embus*.

Di samping jenis kesalahan dan penyebab kesalahan berbahasa bidang fonologi tersebut di atas masih dijumpai jenis kesalahan dan penyebab kesalahan berbahasa lainnya. Misalnya kesalahan dalam meletakkan jeda tatkala mengucapkan kelompok kata atau kalimat. Kesalahan lain dalam penekanan kata dalam kalimat. Misalnya tekanan kata dijatuhkan pada suku pertama setiap kata; atau sebaliknya, tekanan kata dalam kalimat dijatuhkan pada suku akhir setiap kata.

Pengucapan dan penulisan tidak selalu sejalan dalam bahasa Indonesia. Hal ini terbukti dalam pemenggalan kata. Bila bahasa ujaran yang dijadikan patokan maka kata *belajar* dapat dipenggal menjadi *bela-jar*, *be-lajar*, atau *be-la-jar*. Ternyata pemenggalan itu salah. Seharusnya kata *belajar* dipenggal menjadi

bel-ajar, bela-jar, atau be-a-jar. Kata kelanjutan diucapkan kelan-ju-tan tetap pemenggalan atas suku katanya adalah ke-lan-jut-an.

Berikut ini disajikan berbagai kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi. Perlu ditambahkan bahwa dalam setiap jenis kesalahan tersirat penyebab kesalahan berbahasa tersebut.

4.1.1 Fonem /a/ Diucapkan Menjadi /é/

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
akén	akan
harép	harap
garém	garam
pinjém	pinjam
segér	segar

4.1.2 Fonem /i/ Diucapkan Menjadi /e/

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
aer	air
faseh	fasih
endah	indah
indonesia	indonesia
elmu	ilmu

4.1.3 Fonem /é/ Diucapkan Menjadi /e/

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
ke mana	ké mana
dengan	déngan
berapa	bérapa
teman	téman
sembilan	sémbilan

4.1.4 Fonem /e/ Diucapkan Menjadi /é/

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
péka	peka
téga	tega
méga	mega
léngah	lengah
lémbang	lembang

4.1.5 Fonem /u/ Diucapkan Menjadi /o/

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
belot	belut
burong	burung
joang	juang
ketrok	ketruk
obros	obrus

4.1.6 Fonem /o/ Diucapkan Menjadi /u/

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
kukuh	kokoh
kukul	kokol
kukut	kokot
puhun	pohon
ubat	obat

4.1.7 Fonem /ai/ Diucapkan Menjadi /e/

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
pante	pantai
pete	petai
sante	santai

lante	lantai
gade	gadai

4.1.8 Fonem /au/ Diucapkan Menjadi /o/

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
otodidak	autodidak
otofon	autofon
atograf	autograf
otografi	autografi
otokrasi	autokrasi

4.1.9 Penambahan Fonem /h/ di depan, di tengah, atau di akhir kata

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
kueh	kue
sepedah	sepeda
sayah	saya
silahkan	silakan
gajih	gaji

4.1.10 Penghilangan Fonem /h/ di depan, di tengah, atau di akhir kata

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
pait	pahit
tau	tahu
utan	hutan
jait	jahit
liat	lihat

4.1.11 Fonem Kluster /sy/ Diucapkan Menjadi /s/

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
siar	syiar

sukur	syukur
siwa	syiwa
samsu	syamsu
sal	syal

4.1.12 Fonem /k/ Diucapkan Menjadi Bunyi Hambat Glotal /ʔ/

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
pendidiʔan	pendidikan
kemasuʔan	kemasukan
keduduʔan	kedudukan
kebanyaʔan	kebanyakan
kelayaʔan	kelayakan

4.1.13 Fonem /c/ Diucapkan Menjadi /se/

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
ase	ace (AC)
asese	acece (ACC)
tese	tece (TC)
wese	wese (WC)
hese el	haseel (HCL)

4.1.14 Fonem /f/ Diucapkan Menjadi /p/

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
aktip	aktif
negatip	negatif
positip	positif
lapal	lafal
pakultas	fakultas

4.1.15 Fonem /v/ Diucapkan Menjadi /p/

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
pariasi	variasi
telepisi	televisi
Nopember	November
pak	vak
permak	vermak

4.1.16 Fonem /z/ Diucapkan Menjadi /j/

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
jakat	zakat
jabur	zabur
jaitun	zaitun
jakar	zakar
jaman	zaman

4.1.17 Fonem /z/ Diucapkan Menjadi /s/

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
sabah	zabah
asas	azas
sat	zat
sending	zending
fatsal	fatzal

4.1.18 Menghilangkan Fonem /k/

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
malum	maklum
tida	tidak
bapa	bapak

rayat	rakyat
baso	bakso

4.1.19 Fonem /kh/ Diucapkan Menjadi /h/

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
hawatir	khawatir
ahlak	akhlak
halayak	khalayak
ahlan	akhlan
ahir	akhir

4.1.20 Fonem /u/ Diucapkan atau Dituliskan Menjadi Fonem /w/

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
kwalifikasi	kualifikasi
kwalitas	kualitas
kwartal	kuartal
kwarto	kuarto
kwesiioner	kuesioner

4.1.21 Fonem /e/ Diucapkan Menjadi Fonem /i/

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
apotik	apotek
apotiker	apoteker
idiil	ideal
liwat	lewat
magnit	magnet

4.1.22 Pemenggalan Kata atas Suku Kata

- 1) Kata tunggal (tak berimbuhan)
 - a. Jika di tengah kata ada vokal yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua vokal tersebut.

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
mai-n	ma-in
s-aat	sa-at
bua-h	bu-ah
maa-f	ma-af
taa-t	ta-at

(Huruf Diftong ai, au, dan oi tak pernah dipisah)

- b. Jika di tengah kata terdapat konsonan yang diapit oleh dua vokal maka pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan.

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
bap-ak	ba-pak
bar-ang	ba-rang
sul-it	su-lit
law-an	la-wan
deng-an	de-ngan

- c. Jika di tengah kata ada konsonan rangkap maka pemenggalan di antara kedua konsonan rangkap itu. Gabungan huruf konsonan tidak pernah diceraikan, misalnya kh, ny, ng.

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
ma-ndi	man-di
so-mbong	som-bong
swa-sta	swas-ta
ca-plok	cap-lok
A-pril	Ap-ril

- d. Jika di tengah kata terdapat tiga konsonan, maka pemenggalan kata dilakukan di antara konsonan pertama dan kedua.

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
ins-tru-men	in-stru-men

ult-ra	ul-tra
inf-ra	in-fra
ba-ngkrut	bang-krut
be-ntrok	ben-trok

- 2) Imbuhan awalan dan akhiran, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian garis.

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
maka-nan	makan-an
mer-asa-kan	me-rasa-kan
me-mbantu	mem-bantu
men-atap	me-na-tap
me-ndaf-tar	men-daf-tar

- 3) Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsurnya itu dapat digabung dengan unsur lain, pemenggalan dapat dilakukan (i) di antara unsur-unsur itu atau pada unsur gabungan itu sesuai dengan aturan (1) (a), (1) (b), (1) (c), dan (1) (d).

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
bi-ografi	bio-grafi
	bi-o-grafi
	bi-o-gra-fi
fot-ografi	foto-grafi
	fo-to-grafi
	fo-to-gra-fi
in-tros-peksi	intro-speksi
	in-tro-speksi
	in-tro-spek-si

kil-ogram	kilo-gram
	ki-lo-gram
kil-ometer	kilo-meter
	ki-lo-me-ter

4) Kata bersisipan

Kata-kata bersisipan dalam bahasa Indonesia jumlahnya tidak begitu banyak karena pemakaian sisipan -el-, -em-, dan -er- tidak produktif.

Pemenggalan kata bersisipan dilakukan seperti berikut.

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
t-el-unjuk	te-lun-juk te-lunjuk telun-juk
gel-igi	ge-li-gi ge-ligi geli-gi
gel-em-bung	ge-lem-bung gelem-bung ge-lambung
g-el-egar	ge-le-gar gele-gar ge-legar
g-el-etar	ge-le-tar gele-tar ge-letar

5) Kata berlawanan

(a) Berawalan men-

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
meny-a-pu	me-nyapu menya-pu

men-a-tap	me-natap
	mena-tap
mem-a-ku	me-ma-ku
	mema-ku
	me-maku
meng-ait-kan	mengait-kan
	menga-it-kan
	me-nga-it-kan
meng-e-bom	menge-bom

6) Berawalan ber-, be-, dan bel-

Misalnya:

Salah

be-rakhir
be-rubah
ber-robot
ber-rekor
ber-rikat

Seharusnya

ber-akhir
ber-ubah
ber-obat
ber-ekor
ber-ikat

7) Kata berawalan pen-

Misalnya:

Salah

pe-pakai
pe-bawa
pe-fitnah
pe-pukul
pe-buru

Seharusnya

pe-makai
pem-bawa
pem-fitnah
pe-mukul
pem-buru

8) Kata berawalan te- dan ter-

Misalnya:

Salah

ter-rasa
ter-rekam

Seharusnya

te-rasa
te-rekam

ter-rebut	te-rebut
ter-permanai	te-permanai
ter-perdaya	te-perdaya

9) Kata berakhiran -kan

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
masuk-an	masuk-kan
letak-an	letak-kan
hentak-an	hentak-kan
gosok-an	gosok-kan
tonjok-an	tonjok-kan

10) Kata berafiksasi gabungan me-kan

Misalnya:

<u>Salah</u>	<u>Seharusnya</u>
me-ngab-di-kan	meng-ab-di-kan
	meng-abdikan
	mengab-dikan
	mengabdi-kan
me-ngab-adi-kan	meng-a-ba-di-kan
	meng-abadikan
	menga-badikan
	mengaba-dikan
	mengabadi-kan
me-nga-jar-kan	meng-a-jar-kan
	meng-ajarkan
	menga-jarkan
	mengajar-kan
	meng-ajarkan
me-ngan-dal-kan	meng-an-dal-kan
	meng-andalkan

	mengan-dalkan
	mengandal-kan
	meng-andalkan
me-mba-wa-kan	mem-ba-wa-kan
	mem-bawakan
	memba-wakan
	membawa-kan
	mem-bawakan

11) Kata berafiksasi gabungan me-i

Misalnya:

Salah

me-nga-di-li

me-nga-khi-ri

me-nga-la-mi

mem-be-la-kangi

Seharusnya

meng-a-di-li

meng-adili

menga-dili

mengadi-li

mengadil-i

meng-adili

meng-a-khir-i

meng-akhiri

mengakhir-i

meng-akhiri

meng-a-lam-i

menga-lami

mengalam-i

meng-alami

mem-be-la-kang-i

membe-lakangi

membela-kangi

membelakang-i

mem-belakangi

me-ngi-ri-ngi

meng-i-ring-i

mengi-ringi

mengiring-i

meng-iringi

12) Kata majemuk berafiksasi gabungan me-kan

Misalnya:

Salah

Seharusnya

me-nga-nak-ti-ri-kan

meng-a-nak-ti-ri-kan

menga-naktirikan

menganak-tirikan

menganakti-rikan

menganaktiri-kan

meng-anaktirikan

meng-kam-bing-hi-tam-kan

me-ngam-bing-hi-tam-kan

me-ngkambinghitamkan

mengam-binghitamkan

mengambing-hitamkan

mengambinghi-tamkan

mengambinghitam-kan

me-ngambinghitamkan

men-sebar-luas-kan

me-nye-bar-lu-as-kan

menye-barluaskan

menyebar-luaskan

menyebarlu-askan

menyebarluas-kan

me-nyebarluaskan

men-se-rah-terima-kan

me-nye-rah-te-ri-ma-kan

menye-rahterimakan

menyerah-terimakan

menyerahte-rimakan

me-nganak-emas-kan	menyerahteri-makan menyerahterima-kan me-nyerahterimakan meng-a-nak-e-mas-kan menga-nakemaskan menganak-emaskan menganake-maskan menganakemas-kan meng-anakemaskan
--------------------	--

13) Kata berafiksasi gabungan memper-i

Misalnya:

Salah

memper-da-yai

mem-per-sen-ja-tai

mem-per-ba-iki

mem-per-bahasa-ha-rui

Seharusnya

mem-per-da-ya-i

memper-dayai

memperda-yai

memperdaya-i

mem-perdayai

mem-per-sen-ja-ta-i

memper-senjatai

mempersen-jatai

mempersenja-tai

mempersenjata-i

mem-persenjatai

mem-per-ba-ik-i

memper-baiki

memperba-iki

memperbaik-i

mem-perbaiki

mem-per-ba-ha-ru-i

memper-baharui

	memperba-harui
	memperbaha-ruai
	memperbaharu-i
	mem-perbaharui
mem-per-i-ngati	mem-per-i-ngat-i
	memper-ingati
	memperi-ngati
	memperingat-i
	mem-peringati

14) Kata majemuk berafiksasi memper-kan

Misalnya:

Salah

memper-tang-gung-jawabkan

memper-te-mu-jodoh-kan

memper-tumpang-tindih-kan

Seharusnya

mem-per-tang-gung-ja-wab-kan

memper-tanggungjawabkan

mempertang-gungjawabkan

mempertanggung-jawabkan

mempertanggungja-wabkan

mempertanggungjawab-kan

mem-pertanggungjawabkan

mem-per-te-mu-jo-doh-kan

memper-temujodohkan

memperte-mujodohkan

mempertemu-jodohkan

mempertemujo-dohkan

mempertemujodoh-kan

mem-pertemujodohkan

mem-per-tum-pang-tin-dih-kan

memper-tumpangtindihkan

mempertu-mpangtindihkan

mempertumpang-tindihkan

memper-jual-beli-kan	mempertumpangtin-dihkan mempertumpangtindih-kan mem-pertumpangtindihkan mem-per-ju-al-be-li-kan memper-jualbelikan memperju-albelikan memperjual-belikan memperjualbe-likan memperjualbeli-kan mem-perjualbelikan
memper-alih-namakan	mem-per-a-lih-na-ma-kan mem-peralihnamakan memper-alihnamakan mempera-lihnamakan memperalih-namakan memperalihna-makan memperalihnama-kan mem-peralihnamakan

15) Kata berafiksasi memper-kan

Misalnya:

Salah

memper-abu-kan

memper-adab-kan

Seharusnya

mem-per-a-bu-kan

memper-abukan

mempera-bukan

memperabu-kan

mem-perabukan

mem-per-a-dab-kan

memper-adabkan

mempera-dabkan

memperadab-kan

mem-peradabkan

memper-bincang-kan	mem-per-bin-cang-kan memper-bincangkan memperbin-cangkan memperbincang-kan mem-perbincangkan
memper-cakap-kan	mem-per-ca-kap-kan memper-cakapkan memperca-kapkan mempercakap-kan mem-percakapkan
memper-guna-kan	mem-per-gu-na-kan memper-gunakan mempergu-nakan memperguna-kan mem-pergunakan

16) Kata berafiksasi gabungan keber-an

Misalnya:

Salah

keber-ha-silan

keber-ang-katan

keber-untung-an

Seharusnya

ke-ber-ha-sil-an

keber-hasilan

keberha-silan

keberhasil-an

ke-berhasilan

ke-ber-ang-kat-an

keber-angkatan

keberang-katan

keberangkat-an

ke-berangkatan

ke-ber-un-tung-an

keber-un-tung-an

	keberun-tungan
	keberuntung-an
	ke-beruntungan
keber-makna-an	ke-ber-mak-na-an
	keber-maknaan
	kebermak-naan
	kebermakna-an
	ke-bermaknaan
keber-sama-an	ke-ber-sa-ma-an
	keber-samaan
	kebersa-maan
	kebersama-an
	ke-bersamaan

17) Kata berafiksasi gabungan kese-an

Misalnya:

Salah

kese-ra-sian

kese-imb-angan

kes-epa-da-nan

Seharusnya

ke-se-ra-si-an

kese-rasian

kesera-sian

keserasi-an

ke-serasian

ke-se-im-bang-an

ke-seimbangan

keseimbangan

keseim-bangan

keseimbang-an

ke-seimbangan

ke-se-pa-dan-an

ke-sepadanan

kese-padanan

	kesepa-danan
	kesepadan-an
kes-epa-ka-tan	ke-se-pa-kat-an
	ke-sepakatan
	kese-pakatan
	kesepa-katan
	kesepakat-an
kes-eja-jar-an	ke-se-ja-jar-an
	ke-sejajaran
	kese-jajaran
	keseja-jaran
	kesejajar-an

18) Kata berafiksasi gabungan keter-an

Misalnya:

Salah

ke-ter-i-ka-tan

ke-ter-li-ba-tan

ke-ter-ba-ta-san

Seharusnya

ke-ter-i-kat-an

ke-terikatan

keter-ikatan

keteri-katan

ke-terikatan

ke-ter-li-bat-an

ke-terlibatan

keter-libatan

keterlibat-an

ke-terlibatan

ke-ter-ba-tas-an

ke-terbatasan

keter-batasan

keterbatas-an

ke-terbatasan

ke-ter-gan-tu-ngan	ke-ter-gan-tung-an ke-tergantungan keter-gantungan ketergan-tungan ketergantung-an
ke-ter-pak-saan	ke-ter-pak-sa-an ke-terpaksaan keter-paksaan keterpak-saan keterpaksa-an

19) Kata berafiksasi gabungan pember-an

Misalnya:

Salah

pem-ber-hen-tian

pem-ber-ang-ka-tan

pem-be-ra-ngu-san

pem-bel-a-ja-ran

Seharusnya

pem-ber-hen-ti-an

pem-berhentian

pember-hentian

pemberhen-tian

pemberhenti-an

pem-ber-ang-kat-an

pem-berangkatan

pember-angkatan

pemberang-katan

pemberangkat-an

pem-be-ra-ngus-an

pem-berangusan

pembe-ra-ngusan

pem-bel-a-jar-an

pem-belajaran

pembel-ajaran

pembela-jaran

pembelajar-an

pem-ber-da-yan

pem-ber-da-ya-an

pem-berdayaan

pember-dayaan

pemberda-yaan

pemberdaya-an

20) Kata berafiksasi gabungan penye-an

Misalnya:

Salah

Seharusnya

pe-nye-ta-ran

pe-nye-ta-ra-an

pe-nyetaraan

penye-taraan

penyeta-raan

penyetara-an

pe-nye-ku-tun

pe-nye-ku-tu-an

pe-nyekutuan

penye-kutuan

penyeku-tuan

penyekutu-an

pe-nye-be-ra-ngan

pe-nye-be-rang-an

pe-nyeberangan

penye-berangan

penyebe-rangan

penyeberang-an

pe-nye-sui-an

pe-nye-su-ai-an

pe-nyesuaian

penye-suaian

penyesu-aian

penyesuai-an

pe-nye-la-ra-san

pe-nye-la-ras-an

pe-nyelarasan

penye-larasan
penyela-rasan
penyelaras-an

21) Kata berafiksasi gabungan diper-an

Misalnya:

Salah

diper-lihat-kan

di-persaudara-kan

di-pertikai-kan

di-permasalah-kan

di-permalu-kan

Seharusnya

di-per-li-hat-kan

di-perlihatkan

diper-lihatkan

diperli-hatkan

diperlihat-kan

di-per-sau-da-ra-kan

di-persaudarakan

diper-saudarakan

dipersau-darakan

dipersauda-rakan

dipersaudara-kan

di-per-ti-kai-kan

di-pertikaikan

diper-tikaikan

diperti-kaikan

dipertikai-kan

di-per-ma-sa-lah-kan

di-permasalahkan

diper-masalahkan

diperma-salahkan

dipermasa-lahkan

dipermasalah-kan

di-per-ma-lu-kan

di-permalukan

diper-malukan

diperma-lukan

dipermalu-kan

4.2 Model Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Morfologi

Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi sebahagian besar berkaitan dengan bahasa tulis. Tentu saja kesalahan berbahasa dalam bahasa tulis ini berkaitan juga dengan bahasa lisan apalagi bila kesalahan berbahasa dalam penulisan morfologi itu dibacakan. Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi disebabkan oleh berbagai hal. Kesalahan berbahasa bidang morfologi dapat dikelompokkan menjadi kelompok afiksasi, reduplikasi, dan gabungan kata atau kata majemuk.

Kesalahan berbahasa dalam tataran afiksasi dapat disebabkan oleh berbagai hal. Pertama, kesalahan berbahasa karena salah menentukan bentuk asal. Misalnya bentuk gramatik himbau, lola, lanjur, lunjur dianggap sebagai bentuk asal. Padahal bentuk asal yang benar adalah imbau, kelola, anjur, unjur. Kedua, fonem yang seharusnya luluh dalam proses afiksasi tidak diluluhkan. Misalnya fonem /t/ dalam kata terjemah dan tertawa atau fonem /t/ dalam kata terjemah dan tertawa atau fonem /s/ dalam kata sukses. Ketiga, fonem yang seharusnya tidak luluh dalam proses afiksasi justru diluluhkan. Misalnya fonem /f/ dalam kata fitnah atau fonem /c/ dalam kata cuci atau cinta. Keempat, penulisan klitika yang tidak tepat, penulisan kata depan yang tidak tepat, dan penulisan partikel yang tidak tepat.

Kesalahan berbahasa dalam tataran reduplikasi disebabkan oleh hal-hal berikut ini. Pertama, kesalahan berbahasa disebabkan kesalahan dalam menentukan bentuk dasar yang diulang. Misalnya bentuk gramatik mengemasi diulang menjadi mengemas-kemasi yang seharusnya mengemas-ngemasi. Kedua, kesalahan berbahasa terjadi karena bentuk dasar yang diulang seluruhnya hanya sebahagian yang diulangi. Misalnya bentuk gramatik kaki tangan diulang menjadi kaki-kaki tangan yang seharusnya diulang seluruhnya, yakni kaki tangan-kaki tangan. Ketiga, kesalahan berbahasa terjadi karena menghindari perulangan yang

terlalu panjang. Misalnya bentuk gramatik orang tua bijaksana diulang hanya sebahagian yakni, orang-orang tua bijaksana. Seharusnya perulangannya penuh, yakni orang tua bijaksana-orang tua bijaksana.

Dalam gabungan kata atau kata majemuk kesalahan berbahasa terjadi dalam penggabungan, reduplikasi, dan afiksasi. Gabungan kata yang seharusnya serangkai dituliskan tidak serangkai, misalnya matahari (serangkai) dituliskan tidak serangkai, yakni mata hari. Inilah penyebab pertama kesalahan berbahasa dalam tataran kata majemuk atau gabungan kata. Kedua, kesalahan berbahasa terjadi karena kata majemuk yang seharusnya ditulis terpisah, sebaliknya ditulis bersatu. Misalnya kata majemuk yang ditulis bersatu ini rumahsakit, tatabahasa, dan matapelajaran seharusnya ditulis terpisah seperti berikut rumah sakit, tata bahasa, dan mata pelajaran. Ketiga, kesalahan berbahasa terjadi karena kata majemuk yang sudah berpadu benar kalau diulang seluruhnya harus diulang. Ternyata dalam penggunaan bahasa hanya sebahagian yang diulang. Misalnya, segi-segitiga, mata-matahari, dan bumi-bumiputra dituliskan secara lengkap menjadi segitiga-segitiga, matahari-matahari, dan bumiputra-bumiputra. Keempat, kesalahan berbahasa terjadi karena proses prefiksasi atau sufiksasi dianggap menyatukan penulisan kata majemuk yang belum padu. Misalnya proses afiksasi ber- pada kata majemuk bertanggungjawab seharusnya ditulis bertanggung jawab.

4.2.1 Salah Menentukan Bentuk Asal

Kata telantar dan telunjur dianggap berasal dari bentuk asal lantar dan lunjur. Kemudian dari kedua bentuk asal yang salah itu dibentuklah kata kompleks terlantar dan terlunjur. Dari kata kompleks mengelola diambil kesimpulan bahwa bentuk asalnya adalah lola. Dari bentuk dasar lola dibentuk kata dilola dan melola. Tentu saja bentukan baru itu salah karena bentuk asalnya pun salah. Bentuk asal yang benar adalah kelola.

Berikut ini disajikan sejumlah contoh bentuk asal yang salah dan di sebelahnya disertakan bentuk asal yang benar.

<u>Salah</u>	<u>Benar</u>
himbau	imbau
trap	terap

lanjur	anjur
lunjur	unjur
telor	telur

4.2.2 Fonem Yang Luluh Tidak Diluluhkan

Fonem /t/ dalam kata terjemah dan fonem /s/ di awal kata sukses seharusnya luluh apabila kedua kata itu bergabung dengan morfem meN-. Dalam kenyataan penggunaan bahasa kedua fonem itu tidak diluluhkan sehingga terbentuk kata kompleks menterjemahkan dan menyukseskan. Hasil pengafiksasian seharusnya menerjemahkan dan menyukseskan.

Berikut ini disajikan sejumlah contoh kata-kata lain yang fonem awalnya seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan dalam proses afiksasi.

<u>Salah</u>	<u>Benar</u>
mentabrak	menabrak
mentertawakan	menertawakan
mentendang	menendang
mentumis	menumis
mentumbuk	menumbuk

4.2.3 Fonem Yang Tidak Luluh Diluluhkan

Fonem /t/ dalam kata fitnah, foto, dan fokus seharusnya tidak luluh apabila kata-kata itu digabung dengan morfem meN-. Dalam kenyataan penggunaan bahasa fonem /f/ dalam kata-kata tersebut luluh dalam proses afiksasi dengan morfem meN-. Akibatnya terjadilah kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi.

Berikut ini penulis sajikan sejumlah contoh kata lain yang fonem pertamanya (/f/ atau /p/) seharusnya tidak luluh tetapi diluluhkan oleh pemakai bahasa dalam proses afiksasi.

<u>Salah</u>	<u>Benar</u>
memitnah	memfitnah
memotokopi	memfotokopi
memilemkan	memfilemkan
memasihkan	memfasihkan

4.2.4 Penyingkatan Morf men-, meny-, meng-, dan menge- menjadi n, ny, ng, dan nge.

Salah satu morfem pembentuk kata kerja yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia adalah morfem meN-. Variasi atau alomorf morfem meN- adalah me-, men-, meny-, mem-, meng-, dan mengetahui-. Dalam penggunaan bahasa, mungkin karena pengaruh bahasa daerah, morf men-, meny-, meng-, dan menge- disingkat menjadi n, ny, ng, dan nge dalam pembentukan kata kerja. Hal ini tentu menimbulkan kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi.

Berikut ini disajikan sejumlah contoh pembentukan kata kerja yang salah karena menyingkat morf men-, meny-, meng-, dan menge- menjadi n, ny, ng, dan nge.

1) Morf men- disingkat menjadi n.

<u>Salah</u>	<u>Benar</u>
natap	menatap
nari	menari
nolong	menolong
nonton	menonton
nutupi	menutupi

2) Morf men- disingkat menjadi n.

<u>Salah</u>	<u>Benar</u>
nyambal	menyambal
nyuruh	menyuruh
nyapu	menyapu
nyikat	menyikat
nyisir	menyisir

3) Morf meng- disingkat menjadi ng.

<u>Salah</u>	<u>Benar</u>
ngarang	mengarang
ngambil	mengambil
ngajar	mengajar

ngomel	mengomel
ngubah	mengubah

4) Morf menge- disingkat menjadi nge.

<u>Salah</u>	<u>Benar</u>
ngelap	mengelap
ngelas	mengelas
ngecat	mengecat
ngebom	mengebom
ngetik	mengetik

4.2.5 Perubahan morfem ber-, per-, dan ter- menjadi be-, pe-, dan te-

- 1) Morfem ber- berubah menjadi be- apabila bergabung dengan kata-kata:
 - a) yang diawali oleh fonem /r/
 - b) yang suku pertamanya mengandung bunyi (er)

<u>Salah</u>	<u>Benar</u>
berracun	beracun
berragam	beragam
berkerja	bekerja
berternak	beternak
bercermin	becermin

Catatan:

Morfem ber- menjadi bel- bila bergabung dengan kata ajar.

<u>Salah</u>	<u>Benar</u>
berajar	belajar

- 2) Morfem per- berubah menjadi pe- apabila bergabung dengan kata-kata:
 - a) yang diawali oleh fonem /r/
 - b) yang suku pertamanya mengandung bunyi (er)

<u>Salah</u>	<u>Benar</u>
perracun	peracun
perrintis	perintis

perkerja	pekerja
perternakan	peternakan
perterjun payung	peterjun payung

Catatan:

Morfem per- menjadi pel- bila bergabung dengan kata ajar.

<u>Salah</u>	<u>Benar</u>
perajar	pelajar
perajaran	pelajaran

3) Morfem ter- berubah menjadi te- apabila bergabung dengan kata-kata:

- a) yang diawali oleh fonem /r/
- b) yang suku pertamanya mengandung bunyi (er)

<u>Salah</u>	<u>Benar</u>
terraba	teraba
terraih	teraih
terralat	teralat
terpercik	tepercik
terperdaya	teperdaya

4.2.6 Penulisan Morfem yang Salah

1) Morfem non dan pan bila digabung dengan kata-kata yang diawali dengan huruf kapital maka di antara morfem non dan pan dengan kata tersebut diberi garis tanda pisah.

<u>Salah</u>	<u>Benar</u>
non Islam	non-Islam
non Kristen	non-Kristen
non Indonesia	non-Indonesia
pan Amerika	pan-Amerika
pan Asia	pan-Asia

- 2) Morfem –Mu dan –Nya sebagai kata ganti untuk Allah selalu ditulis dengan huruf kapital bila digabungkan dengan bentuk gramatik lainnya.

Salah

Allah akan menunjukkan
jalan yang benar kepada
hambanya,
Bimbinglah hambamu, ya,
Allah ke jalan yang
Engkau beri rahmat,

Benar

Allah akan menunjukkan
jalan yang benar kepada
hambaNya,
Bimbinglah hamba-Mu, ya,
Allah ke jalan yang
Engkau beri rahmat,

- 3) Morfem ku- dan kau- yang dikenal dengan nama klitika dituliskan serangkai dengan kata kerja yang mengikutinya.

Salah

ku ajar
ku ajak
kau akhiri
kau lepaskan
kaucantik
kaubergandengan

Benar

kuajar
kuajak
kauakhiri
kaulepaskan
kau cantik (bukan kata kerja)
kau bergandengan (kk berimbuhan)

- 4) Morfem *di*, *ke* dan *dari* yang dikenal dengan nama depan ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya.

Salah

dirumah
dipasar
dijalan
diatas
disamping

Benar

di rumah
di pasar
di jalan
di atas
di samping

Selain di depan keterangan tempat atau arah kata depan *di* juga dituliskan di depan kata ganti dan keterangan waktu. Penulisan seperti hal

yang terakhir ini tidak tepat. Lebih tepat apabila kata depan *di* diganti dengan kata *pada*.

Salah

di saya

di ibu

di mereka

di pagi hari

di akhir kuliah

Benar

pada saya

pada ibu

pada mereka

pada pagi hari

pada akhir kuliah

Kata depan *ke* digunakan untuk menyatakan tempat, arah, atau tujuan. Kata depan *ke* selalu ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya.

Salah

keatas

kebawah

kesamping

kesebelah

kepinggir

Benar

ke atas

ke bawah

ke samping

ke sebelah

ke pinggir

Selain di depan keterangan tempat atau arah, kata depan *ke* juga digunakan di depan kata ganti. Penulisan seperti ini tentu tidak tepat sehingga menimbulkan kesalahan berbahasa.

Salah

ke saya

ke kami

ke mereka

ke ibu

ke paman

Benar

kepada saya

kepada kami

kepada mereka

kepada ibu

kepada paman

Kata depan *dari* digunakan untuk menyatakan tempat atau arah. Kata depan *dari* selalu dituliskan secara terpisah dengan kata yang mengikutinya.

Salah

dariatas
daritengah
daripinggir
darijauh
daridalam

Benar

dari atas
dari tengah
dari pinggir
dari jauh
dari dalam

5) Morfem per dan pun yang lebih dikenal dengan nama partikel per dan pun cara penulisannya ada dua. Pertama dituliskan secara terpisah dan kedua dituliskan secara terpadu.

a) Apabila partikel per berarti *mulai*, *demi*, atau *tiap*, maka partikel per ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya.

Salah

perabjad
perjam
perhari
perminggu
persatu April

Benar

per abjad
per jam
per hari
per minggu
per satu April

b) Apabila partikel per tidak berarti *mulai*, *demi*, atau *tiap*, maka partikel per itu bernama morfem per- dituliskan serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Salah

per besar
per satu
per dua
per tinggi
per lebar

Benar

perbesar
persatu
perdua
pertinggi
perlebar

c) Apabila partikel pun bermakna *juga*, maka partikel pun dituliskan secara terpisah dengan kata yang diikutinya.

Salah

airpun

Benar

air pun

akupun	aku pun
merekapun	mereka pun
apapun	apa pun
sedikitpun	sedikit pun

d) Apabila partikel *pun* tidak bermakna *juga*, maka partikel *pun* dituliskan secara terpisah dengan kata yang diikutinya.

Salah

Benar

ada pun	adapun
andai pun	andaipun
bagaimana pun	bagaimanapun
kendati pun	kendatipun
sekali pun	sekalipun

4.2.7 Perulangan yang Salah

Bentuk dasar dapat diulang sehingga menghasilkan bentuk gramatik yang baru. Bentuk dasar itu dapat diulang seluruhnya dan dapat pula diulang sebahagian. Hasil perulangan itu disebut kata ulang. Ada dua sumber penyebab kesalahan kata ulang, yakni cara penulisan dan penentuan bentuk dasar yang diulang.

1) Kata ulang ditulis lengkap dan di antara kedua unsurnya diberi tanda garis hubung (-).

Salah

Benar

kuda kuda	kuda-kuda
rumah rumah	rumah-rumah
kuda kuda-an	kuda-kuda-an
tolak menolak	tolak-menolak
berjalan jalan	berjalan-jalan

2) Morfem non dan pan bila digabung dengan kata-kata yang diawali dengan huruf kapital maka di antara morfem non dan pan dengan kata tersebut diberi garis tanda pisah.

Salah

cinta-menyintai
 cubit-menyubit
 cari-menyari
 membuang-mbuang
 mengutik-utik

Benar

cinta-mencintai
 cubit-mencubit
 cari-mencari
 membuang-buang
 mengutik-ngutik

4.2.8 Kata Majemuk yang Ditulis Serangkai

Sejumlah kata majemuk telah mengalami proses perpaduan secara sempurna. Kata majemuk yang telah mengalami proses perpaduan seperti ini biasanya ditulis serangkai.

Salah

bumi putra
 segi tiga
 sapu tangan
 darma wisata
 suka rela

Benar

bumiputra
 segitiga
 sapatangan
 darmawisata
 sukarela

Kata majemuk yang ditulis serangkai ini dapat dikenali dengan salah satu unsurnya. Unsur-unsur seperti anti, antar, baku, dasa, ekstra, infra, intra, dan lain-lain, merupakan tanda bahwa paduan kata dengan kata tersebut di atas adalah kata majemuk yang ditulis serangkai.

Anti

Salah

anti narkotik
 anti peluru
 anti karat
 anti perang
 anti korupsi

Benar

antinarkotik
 antipeluru
 antikarat
 antiperang
 antikorupsi

Antar

Salah

antar pulau

Benar

antarpulau

antar bangsa

antarbangsa

antar kota

antarkota

antar negara

antarnegara

antar desa

antardesa

Baku

Salah

baku hantam

Benar

bakuhantam

baku piara

bakupiara

baku pukul

bakupukul

baku rebut

bakurebut

baku tembak

bakutembak

Dasa

Salah

dasa lomba

Benar

dasalomba

dasa sila

dasasila

dasa warsa

dasawarsa

dasa muka

dasamuka

dasa marga

dasamarga

Ekstra

Salah

ekstra parlementer

Benar

ekstraparlementer

ekstra kordial

ekstrakordial

ekstra polasi

ekstrapolasi

ekstra versi

ekstraversi

ekstra aksi

ekstraaksi

Infra

Salah

infra struktur

Benar

infrastruktur

infra merah

inframerah

infra molekuler

inframolekuler

infra spesifik

infraspesifik

infra sonik

infrasonik

Inter

Salah

Benar

inter nasional

internasional

inter ferensi

interferensi

inter insuler

interinsuler

inter etnik

interetnik

inter aksi

interaksi

Intra

Salah

Benar

intra molekul

intramolekul

intra dermal

intradermal

intra bahasa

intrabahasa

intra kalimat

intrakalimat

intra muskuler

intramuskuler

Maha

Salah

Benar

maha siswa

mahasiswa

maha kuasa

mahakuasa

maha guru

mahaguru

maha esa

mahaesa

maha raja

maharaja

Mikro

Salah

Benar

mikro organisme

mikroorganisme

mikro ekonomi

mikroekonomi

mikro bus

mikrobus

mikro elemen

mikroelemen

mikro film

mikrofilm

Pramu

Salah

pramu gari

Benar

pramugari

pramu niaga

pramuniaga

pramu saji

pramusaji

pramu wisma

pramuwisma

pramu ria

pramura

Proto

Salah

proto tipe

Benar

prototipe

proto plasma

protoplasma

proto sejarah

protosejarah

proto vitamin

protovitamin

proto nopia

protonopia

Psiko

Salah

psiko linguistik

Benar

psikolinguistik

psiko sastra

psikosastra

psiko analisis

psikoanalisis

psiko somatik

psikosomatik

psiko terapi

psikoterapi

Ultra

Salah

ultra modern

Benar

ultramodern

ultra mikroskopik

ultramikroskopik

ultra violet

ultraviolet

ultra ungu

ultraungu

ultra marin

ultramarin

Supra

Salah

supra segmental
 supra molekuler
 supra nasional
 supra insus
 supra natural

Benar

suprasegmental
 supramolekuler
 supranasional
 suprainsus
 supranatural

4.2.9 Kata Majemuk yang Ditulis Terpisah

Sebagian besar kata majemuk dalam bahasa Indonesia sedang mengalami proses penyatuan. Selama proses ini belum selesai maka kata majemuk itu ditulis terpisah.

Salah

adupenalti
 anakbawang
 baliknama
 ibukota
 jurumasak

Benar

adu penalti
 anak bawang
 balik nama
 ibu kota
 juru masak

Kata majemuk yang ditulis terpisah ini mempunyai ciri tertentu. Biasanya salah satu unsur pembentuk kata majemuk itu adalah kata-kata yang tertulis berikut ini.

Adu

Salah

aducepat
 adukening
 adulari
 adulidah
 adutenaga

Benar

adu cepat
 adu kening
 adu lari
 adu lidah
 adu tenaga

Alih

Salah

alihbahasa

Benar

alih bahasa

alihlangkah

alih langkah

alihkecek

alih kecek

alihnama

alih nama

alihteknologi

alih teknologi

Ambil

Salah

ambilalih

Benar

ambil alih

ambilbagian

ambil bagian

ambilberat

ambil berat

ambilhati

ambil hati

ambilpusing

ambil pusing

Anak

Salah

anakasuh

Benar

anak asuh

anakbenua

anak benua

anakbuah

anak buah

anakbukit

anak bukit

anakistri

anak istri

Ayam

Salah

ayamsabung

Benar

ayam sabung

ayamsayur

ayam sayur

ayamkampung

ayam kampung

ayamgoreng

ayam goreng

ayampanggang

ayam panggang

Balik

Salah

balikadab

Benar

balik adab

balikkarah

balik arah

baliknama

balik nama

balikrujuk

balik rujuk

balikbelakang

balik belakang

Bebas

Salah

bebasbea

Benar

bebas bea

bebasbeca

bebas beca

bebashambatan

bebas hambatan

bebasrahasia

bebas rahasia

bebastugas

bebas tugas

Belah

Salah

belahbatang

Benar

belah batang

belahbetung

belah betung

belahbuluh

belah buluh

belahdada

belah dada

belahketupat

belah ketupat

Berat

Salah

beratanak

Benar

berat anak

beratjodoh

berat jodoh

beratkaki

berat kaki

beratkepala

berat kepala

beratlidah

berat lidah

Besar

Salah

besarcakap

Benar

besar cakap

besarhati

besar hati

besarkalang

besar kalang

besarkepala

besar kepala

besarmulut

besar mulut

Biang

Salah

biangcuka

Benar

biang cuka

biangjari

biang jari

biangkeladi

biang keladi

biangkeringat

biang keringat

biangtangan

biang tangan

Bibir

Salah

bibirbelanga

Benar

bibir belanga

bibircangkir

bibir cangkir

bibircawan

bibir cawan

bibirjalan

bibir jalan

bibirsumur

bibir sumur

Buah

Salah

buahbaju

Benar

buah baju

buahbetis

buah betis

buahcakap

buah cakap

buahcatur

buah catur

buahkalam

buah kalam

Buruk

Salah

burukambil

Benar

buruk ambil

burukhati

buruk hati

buruklaku

buruk laku

burukmulut
buruksangka

buruk mulut
buruk sangka

Buta

Salah

butahati
butahuruf
butapolitik
butawarna

Benar

buta hati
buta huruf
buta politik
buta warna

Cuci

Salah

cucigudang
cucimuka
cucimulut
cucicetak
cucitangan

Benar

cuci gudang
cuci muka
cuci mulut
cuci cetak
cuci tangan

Daya

Salah

dayadorong
dayapikir
dayatahan
dayatarik
dayajuang

Benar

daya dorong
daya pikir
daya tahan
daya tarik
daya juang

Doa

Salah

doamalam
doapagi
doarestu
doatobat
doaselamat

Benar

doa malam
doa pagi
doa restu
doa tobat
doa selamat

Garis

Salah

garisbujur
garishubung
garislintang
garislengkung
garislurus

Benar

garis bujur
garis hubung
garis lintang
garis lengkung
garis lurus

Goyang

Salah

goyangkaki
goyangkepala
goyanglidah
goyangpinggul
goyangdada

Benar

goyang kaki
goyang kepala
goyang lidah
goyang pinggul
goyang dada

Hak

Salah

hakcipta
hakjawab
hakmilik
hakpakai
hakpilih

Benar

hak cipta
hak jawab
hak milik
hak pakai
hak pilih

Haus

Salah

hausbuku
hausdahaga
hausdarah
hauskuasa
hausuang

Benar

haus buku
haus dahaga
haus darah
haus kuasa
haus uang

Hukum

Salah

hukumgantung

hukummati

hukumpancung

hukumtembak

hukumpecat

Benar

hukum gantung

hukum mati

hukum pancung

hukum tembak

hukum pecat

Ibu

Salah

ibuangkat

ibujari

ibukaki

ibukota

ibupanah

Benar

ibu angkat

ibu jari

ibu kaki

ibu kota

ibu panah

Ikat

Salah

ikatdagang

ikattemas

ikatkepala

ikatkolam

ikatpermata

Benar

ikat dagang

ikat temas

ikat kepala

ikat permata ikat kolam

Induk

Salah

indukberas

indukjari

indukkalimat

induksemang

indukkutang

Benar

induk beras

induk jari

induk kalimat

induk semang

induk kutang

Jago

Salah

jagobalap
jagogelut
jagolari
jagotinju
jagotembak

Benar

jago balap
jago gelut
jago lari
jago tinju
jago tembak

Jatuh

Salah

jatuhcinta
jatuhharga
jatulihati
jatuhmerk
jatulimiskin

Benar

jatuh cinta
jatuh harga
jatuh hati
jatuh merk
jatuh miskin

Juru

Salah

jurubahasa
jurubayar
jurubicara
jurugambai
jurumudi

Benar

juru bahasa
juru bayar
juru bicara
juru gambar
juru mudi

Kapal

Salah

kapalkeruk
kapalperang
kapalpesiar
kapalselam
kapaludara

Benar

kapal keruk
kapal perang
kapal pesiar
kapal selam
kapal udara

Kawin

Salah

kawincerai

kavvinlari

kawinpaksa

kawingantung

kawintamasya

Benar

kawin cerai

kawin lari

kawin paksa

kawin gantung

kawin tamasya

Kembang

Salah

kembangbiak

kembanghati

kembangkempis

kembangkuncup

kembangtengkuk

Benar

kembang biak

kembang hati

kembang kempis

kembang kuncup

kembang tengkuk

Kepala

Salah

kepalabagian

kepaladaerah

kepaladesa

kepaladingin

kepalakampung

Benar

kepala bagian

kepala daerah

kepala desa

kepala dingin

kepala kampung

Keras

Salah

kerashati

keraskepala

keraslaku

keraslidah

kerasmulut

Benar

keras hati

keras kepala

keras laku

keras lidah

keras mulut

Kerja

Salah

kerjabakti
kerjalembur
kerjapaksa
kerjasama
kerjakeras

Benar

kerja bakti
kerja lembur
kerja paksa
kerja sama
kerja keras

Kurang

Salah

kurangadab
kurangajar
kurangdarah
kurangmakan
kurangpikir

Benar

kurang adab
kurang ajar
kurang darah
kurang makan
kurang pikir

Lemah

Salah

lemahhati
lemahlembut
lemahlunglai
lemahsemangat
lemahsyahwat

Benar

lemah hati
lemah lembut
lemah lunglai
lemah semangat
lemah syahwat

Lepas

Salah

lepasangin
lepaslandas
lepassmalu
lepassantai
lepastangan

Benar

lepas angin
lepas landas
lepas malu
lepas pantai
lepas tangan

Luar

Salah

luarbiasa
luardalam
luarkepala
luarkota
luamegeri

Benar

luar biasa
luar dalam
luar kepala
luar kota
luar negeri

Mabuk

Salah

mabukasmara
mabukkepayang
mabuklaut
mabukdurian
mabukombak

Benar

mabuk asmara
mabuk kepayang
mabuk laut
mabuk durian
mabuk ombak

Makan

Salah

makanangin
makanduit
makanliati
makanjangat
makansuap

Benar

makan angin
makan duit
makan hati
makan jangat
makan suap

Mandi

Salah

mandiangin
mandidarah
mandiuap
mandipeluh
mandiombak

Benar

mandi angin
mandi darah
mandi uap
mandi peluh
mandi ombak

Masuk

Salah

masukakal
masukangin
masukdesa
masukkerja
masuksekolah

Benar

masuk akal
masuk angin
masuk desa
masuk kerja
masuk sekolah

Mata

Salah

mataair
mataangin
matabajak
matabisul
matakaki

Benar

mata air
mata angin
mata bajak
mata bisul
mata kaki

Mati

Salah

matiangin
matikutu
matiraga
matirasa
matisyahid

Benar

mati angin
mati kutu
mati raga
mati rasa
mati syahid

Mulut

Salah

mulutkotor
mulutmanis
mulutmeriam
mulutsungai
muluttajam

Benar

mulut kotor
mulut manis
mulut meriam
mulut sungai
mulut tajam

Musim

Salah

musimbuah
musimhujan
musimpanas
musimtanam
musimbarat

Benar

musim buah
musim hujan
musim panas
musim tanam
musim barat

Naik

Salah

naikabnding
naikdaun
naikdarali
naikhaji
naikpitam

Benar

naik banding
naik daun
naik darah
naik haji
naik pitam

Nasi

Salah

nasigoreng
nasibungkus
nasitelur
nasiuduk
nasikuning

Benar

nasi goreng
nasi bungkus
nasi telur
nasi uduk
nasi kuning

Obat

Salah

obatangin
obatbius
obatkuat
obatnyamuk
obatrindu

Benar

obat angin
obat bius
obat kuat
obat nyamuk
obat rindu

Pandai

Salah

pandaibesi
pandaiemas
pandaikayu
pandaiobat
pandaisilat

Benar

pandai besi
pandai emas
pandai kayu
pandai obat
pandai silat

Patah

Salah

pataharang
patahhati
patahtulang
patahkemudi
patahselera

Benar

patah arang
patah hati
patah tulang
patah kemudi
patah selera

Pulang

Salah

pulangbalik
pulangkampung
pulangkandang
pulangpokok
pulangkantor

Benar

pulang balik
pulang kampung
pulang kandang
pulang pokok
pulang kantor

Putus

Salah

putusasa
putusharapan
putusharga
putusakal
putusnapas

Benar

putus asa
putus harapan
putus harga
putus akal
putus napas

Ringan

Salah

ringankaki
ringankepala
ringanmulut
ringantangan
ringantulang

Benar

ringan kaki
ringan kepala
ringan mulut
ringan tangan
ringan tulang

Rumah

Salah

rumahgadai
rumahgadang
rumahmakan
rumahsakit
rumahtangga

Benar

rumah gadai
rumah gadang
rumah makan
rumah sakit
rumah tangga

Sakit

Salah

sakithati
sakitjantung
sakitkepala
sakitkuning
sakitperut

Benar

sakit hati
sakit jantung
sakit kepala
sakit kuning
sakit perut

Salah

Salah

salahbaca
salahdengar
salahpahaman
salahsangka
salahtingkah

Benar

salah baca
salah dengar
salah paham
salah sangka
salah tingkah

Sama

Salah

samakuat
samamudah
samarata
samarupa
samatinggi

Benar

sama kuat
sama mudah
sama rata
sama rupa
sama tinggi

Suku

Salah

sukubangsa
sukubunga
sukukata
sukucadang
sukuemas

Benar

suku bangsa
suku bunga
suku kata
suku cadang
suku emas

Suka

Salah

sukacita
sukaduka
sukahati
sukarela
sukaria

Benar

suka cita
suka duka
suka hati
suka rela
suka ria

Tahan

Salah

tahanharga
tahanlama
tahannapas
tahanpeluru
tahanlapar

Benar

tahan harga
tahan lama
tahan napas
tahan peluru
tahan lapar

Tahu

Salah

tahuada
tahuadat
tahubatas
tahudiri
tahuberes

Benar

tahu ada
tahu adat
tahu batas
tahu diri
tahu beres

Tanda

Salah

tandabaca
tandabagi
tandahubung
tatatertib
tatausaha

Benar

tanda baca
tanda bagi
tanda hubung
tata tertib
tata usaha

Tebal

Salah

tebalbibir
tebalhati
tebalkulit
teballidah
tebalmuka

Benar

tebal bibir
tebal hati
tebal kulit
tebal lidah
tebal muka

Tangan

Salah

tanganbaju
tanganbesi
tangandingin
tanganhampa
tangankanan

Benar

tangan baju
tangan besi
tangan dingin
tangan hampa
tangan kanan

Temu

Salah

temukarya
temumuka
temuniaga
temuramah
temuwicara

Benar

temu karya
temu muka
temu niaga
temu ramah
temu wicara

Tenggang

Salah

tenggangrasa
tengganghati
tenggangtangguh
tenggangdaya
tenggangwaktu

Benar

tenggang rasa
tenggang hati
tenggang tangguh
tenggang daya
tenggang waktu

Terang

Salah

terangakal
terargcuaca
teranghati
teranghati
terangtanah

Benar

terang akal
terang cuaca
terang hati
terang hati
terang tanah

Tertib

Salah

tertibacara
tertibejaan
tertibhukum
tertibnikah
tertiblalulintas

Benar

tertib acara
tertib ejaan
tertib hukum
tertib nikah
tertib lalulintas

Tinggi

Salah

tinggicakap
tinggjhari
tinggihati
tinggirejeki
tinggisemapai

Benar

tinggi cakap
tinggi hari
tinggi hati
tinggi rejeki
tinggi semapai

Tolak

Salah

tolak angin
tolakbala
tolakbara
tolakpeluru
tolakpinggang

Benar

tolak angin
tolak bala
tolak bara
tolak peluru
tolak pinggang

Tua

Salah

tuabangka
tuadagang
tuakampung
tuarenta
tuarumah

Benar

tua bangka
tua dagang
tua kampung
tua renta
tua rumah

Tukang

Salah

tukangbesi
tukangbuah
tukangcopet
tukangemas
tukanggigi

Benar

tukang besi
tukang buah
tukang copet
tukang emas
tukang gigi

Tuna

Salah

tunabusana

tunakarya

tunanetra

tunarungu

tunasusila

Benar

tuna busana

tuna karya

tuna netra

tuna rungu

tuna susila

Turun

Salah

turundarah

turunminum

turunpangkat

turunranjang

turuntangan

Benar

turun darah

turun minum

turun pangkat

turun ranjang

turun tangan

Uang

Salah

uangjajan

uangmuka

uangsemir

uangsidang

uangsogok

Benar

uang jajan

uang muka

uang semir

uang sidang

uang sogok

Udang

Salah

udanggalah

udangkarang

udangkecepai

udangkering

udangwindu

Benar

udang galah

udang karang

udang kecepai

udang kering

udang windu

Uji

Salah

ujicoba

ujikadar

ujirasa

ujisusu

ujipetik

Benar

uji coba

uji kadar

uji rasa

uji susu

uji petik

Unjuk

Salah

unjukgaya

unjukgigi

unjukkerja

unjukmuka

unjukrasa

Benar

unjuk gaya

unjuk gigi

unjuk kerja

unjuk muka

unjuk rasa

Utang

Salah

utangbudi

utangemas

utangnyawa

utangkepala

utangpiutang

Benar

utang budi

utang emas

utang nyawa

utang kepala

utang piutang

Wajib

Salah

wajiblatih

wajibmiliter

wajibpajak

wajibsarjana

wajibbelajar

Benar

wajib latih

wajib militer

wajib pajak

wajib sarjana

wajib belajar

Wali

Salah

walihakim
walikota
walinegara
walinegeri
walirumah

Benar

wali hakim
wali kota
wali negara
wali negeri
wali rumah

Warna

Salah

warnaasli
wamabunyi
warnacempaka
warnadelima
warnasari

Benar

warna asli
warna bunyi
warna cempaka
warna delima
warna sari

4.2.10 Perulangan Kata Majemuk

Ada beberapa cara yang biasa digunakan dalam perulangan kata majemuk. Kata majemuk merupakan perpaduan dua kata atau lebih menjadi satu kata baru. Perpaduan kata pembentuk kata majemuk itu ada yang sudah berpadu benar dan ada pula yang dalam proses berpadu secara lengkap atau utuh. Kata majemuk yang sudah dianggap bersatu benar bila diulang, perulangannya berlaku seluruhnya. Kata majemuk yang belum berpadu benar-benar terbukti dalam penulisannya yang masih berpisah apabila diulang seluruhnya atau diulang sebagian.

1) Perulangan seluruhnya.

Salah

besar-besar kecil
biji-biji mata
buah-buah hati
harta-harta benda
kaki-kaki tangan

Benar

besar kecil - besar kecil
biji mata - biji mata
buah hati - buah hati
harta benda - harta benda
kaki tangan - kaki tangan

2) Perulangan sebahagian

Tak Salah (kurang ekonomis) **Benar** (lebih ekonomis)

abu gosok - abu gosok

abu - abu gosok

alat ukur - alat ukur

alat - alat ukur

cincin kawin - cincin kawin

cincin - cincin kawin

hutan bakau - hutan bakau

hutan - hutan bakau

ikat kepala - ikat kepala

ikat - ikat kepala

3) Lebih dianjurkan perulangan sebahagian

Tidak Dianjurkan

rumah sakit jiwa - rumah sakit jiwa

kereta api cepat - kereta api cepat

tanah tumpah darah - tanah tumpah darah

tukang bubur ayam - tukang bubur ayam

wakil kepala bagian - wakil kepala bagian

Dianjurkan

rumah - rumah sakit jiwa

kereta - kereta api cepat

tanah - tanah tumpah darah

tukang - tukang bubur ayam

wakil - wakil kepala bagian

4.2.11 Kata Majemuk Berafiksasi

1) Kata Majemuk Berawalan

Salah

Benar

beraducepat

beradu cepat

beralihnama

beralih nama

menganaksungai

menganak sungai

dicacimaki

dicaci maki

dicampuraduk

dicampur aduk

pencucigudang

pencuci gudang

2) Kata majemuk berakhiran

Salah

anakasuhan

anakdidikan

ayamaduan

bebashambatan

binaragawan

Benar

anak asuhan

anak didikan

ayam aduan

bebas hambatan

bina ragawan

4.2.12 Kata Majemuk dengan Gabungan Afiks dan Sufiks

Salah

dianaktirikan

dianak-tirikan

dihancur leburkan

dihancur-leburkan

dialih bahasakan

dialih-bahasakan

dibagi ratakan

dibagi-ratakan

pemberi tahanan

pemberi-tahanan

Benar

dianaktirikan

dihancurleburkan

dialihbahasakan

dibagiratakan

pemberitahuan

Rangkuman

Kesalahan berbahasa merupakan bagian yang integral dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua. Kesalahan itu bukan untuk dihindari atau dicaci maki melainkan sesuatu yang harus dipelajari. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah parameter atau alat ukur kesalahan berbahasa. Penggunaan bahasa Indonesia di luar parameter tersebut adalah bentuk kesalahan berbahasa. Apabila penggunaan bahasa di luar faktor-faktor berkomunikasi dan kaidah bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD Bahasa Indonesia), maka penggunaan bahasa itu dipandang salah.

Patut bersyukur apabila kesalahan berbahasa Indonesia pada anak (siswa) yang sedang belajar bahasa dapat diketahui lebih awal. Dengan analisis kesalahan berbahasa, hal itu dapat diketahui. Hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi dan meningkatkan keberhasilan anak dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa dapat dijadikan umpan balik bagi pengajaran bahasa, pemerolehan bahasa, sikap kedwibahasaan, interferensi dan kesalahan-kesalahan berbahasa apabila analisis kesalahan berbahasa itu dilaksanakan.

Tes Formatif

Petunjuk: Anda ditugaskan untuk mengerjakan tes formatif ini dengan cara memilih salah satu (a, b, c, atau d) sebagai jawabannya.

1. Penyebab utama kesalahan berbahasa pada siswa yang sedang belajar bahasa Indonesia, antara lain:
 - a. interferensi B1
 - b. interaksi B2
 - c. interferensi B2
 - d. internasionalisasi B1
2. Analisis kesalahan berbahasa dapat digunakan untuk memperbaiki komponen proses pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain:
 - a. komponen guru
 - b. komponen siswa
 - c. komponen bahan ajar
 - d. komponen nilai siswa
3. Tujuan analisis kesalahan berbahasa adalah masukan (*input*) bagi pengajaran bahasa kedua. Artinya hasil dapat digunakan
 - a. penentuan sumber kesalahan
 - b. bukti data kesalahan bagi siswa
 - c. perumusan solusi kesalahan
 - d. penentuan prosedur pembelajaran
4. Perbedaan langkah analisis kesalahan berbahasa yang disampaikan oleh Ellis dengan Sridhar adalah terdapat langkah
 - a. mengumpulkan data
 - b. mengidentifikasi kesalahan

- c. menjelaskan kesalahan
 - d. merumuskan koreksi (terapi) kesalahan
5. Analisis kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi adalah untuk mengetahui penggunaan bahasa yang berada pada tataran bunyi-bunyi bahasa. Misalnya:
- a. joang – juang
 - b. sante – santai
 - c. lafal – lafal
 - d. telepisi – televisi
6. Salah satu dari kata-kata berikut adalah memiliki kesalahan, kecuali pada kata.....
- a. ber – ekor
 - b. ber – rubah
 - c. pe – bawa
 - d. ter – perdaya
7. Pemenggalan kata majemuk berafiksasi gabungan ini salah, kecuali
- a. men-sebar-luas-kan
 - b. menganak-tirikan
 - c. meng-kam-bing-hi-tam-kan
 - d. me-nganak-emas-kan
8. Kesalahan penggunaan fonem pada kata ini akibat proses peluluhan, misalnya fonem yang tidak luluh diluluhkan.
- a. memitnah
 - b. memilemkan
 - c. memfasihkan
 - d. memotokopi
9. Ini adalah contoh kata-kata bahasa Indonesia berada dalam kaidah yang benar.
- a. menolong
 - b. mengarang
 - c. kau akhiri
 - d. diatas
10. Kata majemuk ini adalah salah, kecuali
- a. antikorupsi
 - b. dasa lomba
 - c. baku tembak
 - d. intra kurikuler

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif yang ada; hitunglah jawaban anda yang benar dan tentukan nilainya dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Tingkat Penguasaan Anda} = \frac{\text{Jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan:

90% – 100%	= Sangat Baik
80% – 89%	= Baik
70% – 79%	= Cukup Baik
0% – 69%	= Kurang Baik

Anda dapat melanjutkan pada kegiatan belajar berikutnya apabila anda mencapai tingkat penguasaan di atas 80%. Apabila tingkat penguasaan anda di bawah 80%, anda perlu mempelajari kegiatan belajar ini, sebelum anda melanjutkan pada kegiatan belajar berikutnya.

Kunci jawaban tes formatif ini adalah: 1.(a), 2.(d), 3.(a), 4.(d), 5.(c), 6.(a), 7.(b), 8.(c), 9.(d), dan 10.(a).

Glosarium

Analisis kontrastif : kajian atau penelaahan terhadap unsur-unsur kebahasaan (B1 dan B2) kemudian membandingkannya.

Strategi komunikasi : upaya sadar pembelajar atau siswa atau mengomunikasikan pikirannya ketika tatabahasa antara (*interlanguage*) tidak memadai untuk menyampaikan pikiran tersebut.

Problema komunikasi siswa : kesulitan siswa dalam menggunakan bahasa kedua terutama terjadi pada: (a) kesulitan pemilihan arti, (b) kesulitan pemilihan bentuk, dan (c) kesulitan pemilihan kaidah (*rule of speaking*).

Artikulasi : alat ucap yang dapat digerak-gerakkan

Beban Fungsional

Fonem : tingkat pemanfaatan kontras dalam kata melalui fonem

Bunyi

- **Segmental** : bunyi yang dapat dipilah-pilah seperti vokal dan konsonan

- **Suprasegmental** : bunyi yang sukar dipilah-pilah seperti tekanan, jangka, dan nada

Bunyi

- **Akustis** : bunyi sebagai getaran udara

- **Distingtif** : bunyi yang membedakan arti

Ciri Prosodi : ciri-ciri Suprasegmental

Deretan : urutan atau untaian

- **Fonem** : urutan fonem dalam kata

- **Konsonan** : urutan konsonan dalam kata

- **Vokal** : urutan vokal dalam kata

Diftong : vokal rangkap

Distribusi : penyebaran atau posisi dalam konstruksi

- **Fonem** : penyebaran atau posisi fonem dalam kata

- **Konsonan** : penyebaran atau posisi konsonan dalam kata

- **Vokal** : penyebaran atau posisi vokal dalam kata

Fonetik : kajian bunyi bahasa

Fonem : bunyi bahasa yang berfungsi membedakan arti kata

Fonemik : kajian tentang fonem

Fonotaktik : kaidah pengurutan fonem dalam kata

Fonemisasi : perubahan alofon- alofon menjadi fonem dalam lingkungan fonologis tertentu

Grafem : satuan terkecil yang distingtif dalam sistem aksara

Grafemik : penyelidikan mengenai tulisan atau huruf dalam sistem aksara

Grafologi : ilmu tentang tulisan

Gugus : deretan konsonan dalam satu suku kata

Gejala diasistem : gejala pemakaian dua sistem dalam tata bunyi

Glotalisasi : pengucapan bunyi yang disertai glotal /?/

Grafemis : pengungkapan yang sebenarnya dari ciri atau satuan grafemis

Homorgan : bunyi bahasa yang memiliki pasangan

<i>Intonasi</i>	: pola naik turunnya nada dalam pelafalan kalimat
<i>Jangka</i>	: panjang, intensitas, atau lamanya bunyi diucapkan
<i>Jeda</i>	: kesenyapan atau sendi merupakan berhentinya pengucapan
<i>Kaidah Grafemis</i>	: kaidah penataan tulisan atau huruf dalam sistem aksara
<i>Kluster</i>	: gugus
<i>Labialisasi</i>	: pengucapan bunyi yang disertai labial /p, b, m/
<i>Langue</i>	: sistem bahasa pada pikiran manusia
<i>Nada</i>	: tinggi rendahnya bunyi
<i>Parole</i>	: sistem pengucapan bahasa
<i>Pungtuasi</i>	: tanda baca
<i>Palatalisasi</i>	: pengucapan bunyi yang disertai palatal /!/
<i>Proses</i>	
- <i>Artikulasi</i>	: proses produksi bunyi bahasa
- <i>Fonasi</i>	: proses pengucapan
<i>Realisasi Fonem</i>	: pengungkapan yang sebenarnya dari ciri atau satuan fonologis
<i>Ritme</i>	: pola pemberian tekanan pada kata dalam kalimat
<i>Realisasi Striktur</i>	: keadaan hubungan posisional artikulator dan titik artikulasi
<i>Stratum Suku Kata</i>	: vokal atau kombinasi vokal dan konsonan dalam kata
<i>Tekanan</i>	: keras lemahnya bunyi

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Badudu, J.S. (1983). *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia.
- Dulay, Heidi; Burt, Marina; Krashen, Stephen, 1982. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Hidayat, Kosadi; Jazir Burhan; Undang Misdan. (1990). *Strategi Belajar–Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Cipta
- Huda, Nuril. 1987. *Hipotesis Input*. Makalah disajikan dalam kuliah umum jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Malang, 12 September 1987.

- Husein, H. Akhlan dan Yayat Sudaryat. 1996. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Krashen, Stephen D. dan Tracy D. Terrell. 1985³. *The Natural Approach Language Acquisition in the Classroom*. New York: Pergamon Press.
- Krashen, S. 1976. *Formal and Informal Linguistic Environments in Language Acquisition and Language Learning*. TESOL Quarterly 10.
- Nurhadi, Roekhan. 1990. *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru.
- Syafi'ie Iman, dkk. 1981. *Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Penerbit UT.
- Syafi'ie Iman. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Guntur H. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur H. (1990). *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur H. (1990). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur H. (1997). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.